TUGAS AKHIR – DK184802

KRITERIA PENGEMBANGAN KAMPUS RAMAH DISABILITAS DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

TAHMIDA LAILATUL HIKMAH
NRP 08211640000001

Dosen Pembimbing
Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

TUGAS AKHIR – DK184802

KRITERIA PENGEMBANGAN KAMPUS RAMAH DISABILITAS DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

TAHMIDA LAILATUL HIKMAH
NRP 08211640000001

Dosen Pembimbing
Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

FINAL PROJECT – DK184802

DETERMINATION OF DISABLED-FRIENDLY CAMPUS CRIERIA IN AIRLANGGA UNIVERSITY

TAHMIDA LAILATUL HIKMAH
NRP 08211640000001

Advisor
Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc.

Departement of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Enggineering, Planning, and Geo Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technologi
Surabaya
2020

LEMBAR PENGESAHAN

KRITERIA PENGEMBANGAN KAMPUS RAMAH DISABILITAS DI UNIVERSITAS AIRLANGGA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

TAHMIDA LAILATUL HIKMAH

NRP. 08211640000001

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc.
NIP. 198310282015041001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Surabaya, Agustus 2020

KITERIA PENGEMBANGAN KAMPUS RAMAH DISABILITAS UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nama Mahasiswa : Tahmida Lailatul Hikmah
NRP : 08211640000001
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dsosen Pembimbing : Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc.

ABSTRAK

Salah satu bentuk komitmen Pemerintah Indonesia dalam mewujudkan kota inklusif yang dicetuskan oleh PBB dalam Covention on the Right of Person with Disabilities (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas) tahun 2006 yakni menyelenggarakan fasilitas pendidikan tinggi ramah disabilitas yang tertera dalam Permenristekdikti No 44 tahun 2015. Salah satu kota yang menginisiasi kriteria kota inklusif adalah Surabaya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa perguruan tinggi yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas. Mengingat bahwa belum ada kriteria kampus yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas (tunanetra) di Surabaya maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kriteria kampus inklusif yang baik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan kriteria kampus ramah disabilitas (tunanetra) yakni Universitas Airlangga yang saat ini memiliki jumlah populasi mahasiswa tunanetra yang paling banyak di Kota Surabaya.

Penelitian ini terdiri dari dua tahapan. Tahapan yang pertama yakni mengidentifikasi persepsi stakeholder terhadap kampus ramah disabilitas dengan menggunakan metode content analysis. Kemudian dilanjutkan dengan merumuskan kriteria kampus ramah disabilitas

dengan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan kondisi eksisting, pendapat ahli, kebijakan pemerintah, teori atau best practice.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas tunanetra, membutuhkan kampus yang dapat memenuhi prinsip kegunaan, kemudahan, kenyamanan, kemandirian, dan kelembagaan. Kriteria pada kampus ramah disabilitas meliputi aktivitas akademik; aktivitas non-akademik; interaksi sosial; sarana prasarana pembelajaran; sarana prasarana manajemen; sarana prasarana penunjang; desain; kondisi sosial; aksesibilitas fisik; aksesibilitas informasi; kelembagaan kampus; peran pemerintah. Kemudian kriteria yang didapat dibuatkan atribut penjelas agar mudah dipahami ketika dilakukan implemetasi di Universitas Airlangga.

Kata kunci* : *Kampus, Kriteria, Ramah Disabilitas, Tunanetra

DETERMINATION OF DISABLED-FRIENDLY CAMPUS CRITERIA IN AIRLANGGA UNIVERSITY

Name	: Tahmida Lailatul Hikmah
NRP	: 08211640000001
Departement	: Urban and Regional Planning
Advisor	: Mochamad Yusuf, S.T.M.Sc.

ABSTRACT

One of the commitment of Indonesia goverment on creating inclusive city that stated in Covention on the Right of Person with Disabilities held by UN back in 2006 is estabilishing disabled-friendly college as stated in The Regulation of Higher Education Ministry Number 44, 2015. One of the city that initiates to conduct the criteria of inclusive city is Surabaya. Thus, it can be seen in several colleges that accept disabled-students. Since there is no criteria of disabled-friendly campus yet considering on characteristic of students with disabilities (blind and low vision) in Surabaya, this paper aimed for determining the criteria of disabled-friendly campus in Airlangga University, which known for having the biggest number of blind and low vision student population.

This research consists of two steps. The first step is identifying experts' perception toward disabled-friendly campus using content analysis method. The second is determining the criteria of disabled-friendly campus using qualitative descriptive method which combines existing condition, experts's perception, regulation, theory and best practice.

This research showed that disabled-students need a campus that can fulfill the principles of usefulness, easiness, cosiness, independency, and institutionals' support. The criteria of disabled-friendly campus are academic activity, non-academic activity, social interaction, academic infrastructures, management infrastructure, supporting infrastructure, physical design, social support, physical accessibility, information accessibility, committee's support, and goverment's support. Then these criteria being analyzed to construct its explanatories atribut, so that the criteria will be easier to be implemented in Airlangga University

Keyword : Campus, Criteria, Disabled-Friendly, Blind

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat da hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir dengan judul **"Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga"** dengan tepat waktu. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir diantaranya:

1. Allah SWT berkat rahmat dan kasih sayangnya beserta junjungan besar Nabi Muhammad SAW sehinga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan tepat waktu dan dimudahkan selama proses pengerjaan.
2. Kedua orang tua saya serta kedua kakak saya yang selalu mengingatkan dan memotivasi agar segera menyelesaikan proses penyusunan Tugas Akhir.
3. Bapak Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc., selaku dosen pembimbing dalam memberikan masukan serta motivasi selama penyusunan Tugas Akhir.
4. Seluruh narasumber saya Bapak Dhani , Ibu Ima, dan Ibu Arina yang sudah membantu memberikan masukan serta bersedia untuk diwawancara
5. Teman-teman yang selalu berbagi cerita dan menghibur. Terutama Retta teman kos saya, teman-teman warkop 4K dan warkop ikon, Avengers.
6. Teman-teman dari Komunitas Mata Hati yang bersedia membagikan pengalamanya.

7. Teman-teman Corazon yang selalu mengingatkan dan menyemangati selama proses penyusunan Tugas Akhir.
8. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir

Surabaya, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
ABSTRAK.....vii
ABSTRACT.....ix
KATA PENGANTAR.....xi
DAFTAR ISI..... xiii
DAFTAR GAMBAR.....xvii
DAFTAR TABEL.....xvii
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan Masalah.....4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....5
1.3.1 Tujuan.....5
1.3.2 Sasaran.....5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....5
1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah Studi.....5
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....9
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan.....9
1.5 Manfaat Penelitian.....9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....9
1.5.2 Manfaat Praktis.....9
1.6 Sistemastika Penulisan.....9

1.7 Kerangka Berpikir.....11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 13
2.1 Kampus.....13
2.1.1 Pengertian Kampus 13
2.1.2 Klasifikasi kampus 14
2.1.3 Kelengkapan Sarana Prasarana Kampus 15
2.2 Disabilitas.....16
2.2.1 Definisi Disabilitas.....16
2.2.2 Ragam Disabilitas 17
2.2.3 Hak-Hak Disabilitas 19
2.2.4 Kriteria Kampus Ramah Disabilitas.....20
2.3 Penelitian Sebelumnya.....24
2.4 Sintesa Pustaka 27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....29
3.1 Pendekatan Penelitian 29
3.2 Jenis Penelitian 29
3.3 Variabel Penelitian.....30
3.4 Populasi dan sampel.....32
3.5 Teknik Pengumpulan Data 33
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer 34
3.5.2 Metode pengumpulan Data Sekunder 35

3.6 Metode Analisis Data.....37
3.6.1 Identifikasi Persepsi Stakeholder Terhadap Kampus yang Ramah Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas..... 39
3.6.2 Merumuskan Kriteria Kampus yang Ramah Disabilitas42
3.7 Tahapan Penelitian..... 43
3.7.1 Perumusan Masalah 43
3.7.2 Studi Literature..... 44
3.7.3 Pengumpulan Data 44
3.7.4 Analisis dan Hasil Pembahasan 44
3.7.5 Penarikan Kesimpulan..... 44
3.8 Kerangka Penelitian 45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....47
4.1 Gambaran Umum..... 47
4.1.1 Orientasi Wilayah Studi..... 47
4.1.2 Karakteristik Kependudukan dan Persebaran Mahasiswa Disabilitas di Surabaya. 47
4.1.3 Universitas Airlangga..... 49
4.2 Identifikasi Persepsi Stakeholder Terhadap Kampus yang Ramah Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas 66
4.3 Merumuskan Kriteria Kampus yang Ramah Disabilitas..... 99
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....119
5.1 Kesimpulan..... 119
5.2 Rekomendasi 120

DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN 125
BIODATA PENULIS.....155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1Peta Batas Wilayah Studi Pengamatan 7
Gambar 1. 2 Kerangka berpikir penelitian 11
Gambar 3. 1 Tahapan Proses *Content Analysis* 39
Gambar 3. 2 Tahapan Metode *Content Analysis* 40
Gambar 3. 3 Diagram Alur Perumusan Kriteria 43
Gambar 3. 4 Kerangka Penelitian 46
Gambar 4. 1 Peta Citra Wilayah Studi Pengamatan 51
Gambar 4. 2 Kondisi Sekitar Kampus 53
Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan Eksisting 55
Gambar 4. 4 Pemetaan Temuan Variabel Penelitian 59

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengertian Kampus Berdasarkan Ahli.....14
Tabel 2. 2 Kelengkapan Sarana Prasarana Kampus.....16
Tabel 2. 3 Prinsip Penyediaan Fasilitas Untuk Disabilitas.....22
Tabel 2. 4 Variabel Penelitian Sebelumnya 26
Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka.....27
Tabel 3. 1 Variabel penelitian 30
Tabel 3. 2 Responden Penelitian 33
Tabel 3. 3 Pengumpulan Data Primer 34
Tabel 3. 4 Survei instansional 36
Tabel 3. 5 Teknik Analisis Data 38
Tabel 4. 1 Populasi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Umur Kota Surabaya 48
Tabel 4. 2 Persebaran Mahasiswa Disabilitas di Surabaya 48
Tabel 4. 3 Jumlah Penyandang Disabilitas berdasarkan Jenis Disabilitas Universitas Airlangga.....50
Tabel 4. 4 Jaringan Aksesibiltas terhadap Kawasan Sekitar Kampus 58
Tabel 4. 5 Komponen Pengamatan Universtas Airlangga 60
Tabel 4. 6 Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara.....69
Tabel 4. 7 Pemahaman Data dalam Transkrip Wawancara.....71
Tabel 4. 8 Perumusan Kriteria.....101
Tabel 4. 9 Kriteria Kampus Ramah bagi Mahasiswa Disabilitas ...115

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inclusive city atau kota inklusif merupakan sebuah hasil pemikiran yang disusun berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan secara kompleks dan menyeluruh bagi semua lapisan masyarakat di dalamnya. Kajian akademik tentang *inclusive cit*y umumnya muncul dari studi perkotaan dan urbanisasi di luar negeri. Kehidupan perkotaan yang saat itu berkembang tidak ideal dinilai menimbulkan permasalahan sosial, tata bangunan, hingga diskriminasi terhadap difabel. Sehingga muncul tokoh-tokoh yang melakukan kajian terhadap masing-masing fokus permasalahan diantaranya Behren dkk pada tahun 2016 yang mengkaji permasalahan sosial, Goltsman dan Iacofano tahun 2007 yang berjudul *The inclusive city : design solution for neighborhoods and urban spaces buildings* yang berfokus pada tata bangunan perkotaan, Hanson tahun 2004 berjudul *The inclusive city : Delivering a more accessible urban environment through inclusive design* berfokus pada difabel.

Di Indonesia sendiri, belum banyak kajian tentang kriteria kota inklusif. Salah satu penelitian tentang kriteria kota inklusif yakni yang dilakukan oleh Arif Maftuhin pada tahun 2017 melalui jurnal yang berjudul Kota Inklusif : asal usul, teori, dan indikator. Hasil dari kajian teoritis tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai kota inklusif diperlukan adanya (i) partisipasi difabel; (ii) upaya pemenuhan hak-hak difabel; (iii) aksesibilitas; (iv) sikap inklusif warga kotanya. Pendidikan menjadi poin yang paling ditekankan dalam kriteria kota inklusif. Dari sini pula muncul kesimpulan yang menyatakan bahwasanya golongan disabilitas merupakan suatu

golongan yang mestinya mendapat perhatian paling banyak dalam mewujudkan kota yang inklusif. Sehingga, setiap perencanaan kota yang berhubungan dengan kepentingan publik semestinya bisa diakses sama rata untuk penyandang disabilitas.

Payung hukum tertinggi yang mengakomodasi para penyandang disabilitas dipegang oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 13 Desember 2006 yakni dengan dikeluarkannya Resolusi Nomor A/61/106 mengenai Covention on the Right of Person with Disabilities (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Kemudian, pada tanggal 30 Maret 2007 Pemerintah Indonesia menandatangani konvensi tersebut sebagai bentuk kesungguhan Negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas. Pemerintah Indonesia juga menunjukkan komitmen untuk meratifikasi konvensi ini sehingga disahkannyalah Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Pengesahan Convention on the Right of Persons with Disabilties (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)

Sebagai wujud komitmen Negara Indonesia dalam menjamin hak-hak disabilitas dalam rangka penyediaan pelayanan publik yang inklusif, pada tahun 2016 pemerintah Indonesia menerbitkan peraturan yang secara khusus mengatur tentang disabilitas yakni dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. Secara garis besar peraturan tersebut menjelaskan bahwa semua pelayanan umum harus dapat diakses juga oleh penyandang disabilitas, contohnya pada pendidikan. Pada bagian keenam Hak Pendidikan, pasal 10 berbunyi penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Pada pasal

40 juga disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan/mefasilitasi pedidikan untuk penyandang disabilitas disetiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kewenangannya.

Untuk menjamin keberlangsungan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas pada jenjang pendidikan tinggi, Kementrian Ristekdikti telah mengeluarkan peraturan melalui Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pasal 37 ayat (1) berbunyi Perguruan tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana yang bisa diakses oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Selain itu, juga diterbitkan surat edaran dari Kementrian Ristekdikti kepada setiap pimpinan perguruan tinggi yang menegaskan untuk keberpihakan dan pemberdayaan mahasiswa penyandang disabilitas.

Kemenristekdikti menyebutkan bahwa tren pendaftaran dan penerimaan mahasiswa disabilitas setiap tahunnya terus meningkat. Jumlah pendaftar dari tahun 2017, 2018, dan 2019 berturut-turut yakni sejumlah 263, 365, dan 2.047 peserta. Sedangkan jumlah penerimaan meningkat hingga sepuluh kali lipat dari tahun 2017 hanya 38 orang, pada tahun 2019 mencapai 364 orang (Hutapea, 2019). Oleh sebab itu perguruan tinggi juga wajib membenahi kampusnya untuk mahasiswa penyandang disabilitas.

Penelitian sebelumnya menjelaskan, bahwa kriteria kampus inklusif ramah disabilitas meliputi penyediaan sarana belajar, penyediaan fasilitas yang mendukung aksesibilitas difabel, dan lingkungan sosial yang tidak diskriminatif (Putri, 2010). Namun demikian, hingga saat ini, kinerja kampus inklusif dianggap masih kurang memadai. Kementrian Ristekdikti menyebutkan bahwa hingga tahun 2017, ada 401 mahasiswa disabilitas dari 152

universitas yang melaporkan keluhan terhadap minimnya sarana dan prasarana kampus yang aksesibel untuk mahasiswa penyandang disabilitas. Maka dari itu, pemenuhan kebutuhan yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas masih perlu ditingkatkan lagi.

Bappeko Surabaya menjelaskan bahwa Surabaya sebagai salah satu Kota Inklusif juga turut andil dalam upaya pengembangan pendidikan inklusif (Kurniawan, 2019). Berdasarkan data dari Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2020 di Surabaya terdapat beberapa universitas yang saat ini memiliki mahasiwa disabilitas, di mana Universitas Airlangga tercatat memiliki jumlah mahasiswa tunanetra yang paling banyak. Namun demikian, hingga saat ini belum ada kajian yang melibatkan ahli yang paham kebutuhan mahasiswa disabilitas khususnya di Surabaya. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan kualitas kampus menjadi kampus inklusif yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas dengan mengidentifikasi bagaimana kriteria yang diperlukan sehingga mahasiswa penyandang disabilitas dapat melakukan aktivitasnya dengan selamat, mudah, nyaman, dan mandiri di dalam kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat ini, belum ada kriteria kampus ramah disabilitas yang dibuat dengan melibatkan ahli yang memahami karakteristik dan kebutuhan mahasiswa disabilitas di Kota Surabaya sehingga perkembangan kampus di Surabaya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Dari permasalahan tersebut pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimana kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas* (tunanetra) *di Universitas Airlangga?"*

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) di Universitas Airlangga .

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi persepsi stakeholder terhadap kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra)
2. Merumuskan kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra).

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.3 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Universitas Airlangga kampus B yang terletak di Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, seperti yang terlihat pada **Gambar 1.1**. Adapun batas wilayah studi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : RS. dr. Soetomo
- Sebelah Timur : Ruas Jalan Dharmawangsa Dalam
- Sebelah Selatan : Ruas Jalan Srikana
- Sebelah Barat : Ruas Jalan Dharmawangsa

Universitas Airlangga kampus B cocok untuk dijadikan lokasi studi. Hal ini didasarkan fakta bahwa Universitas Airlangga merupakan kampus yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas dan saat ini jumlah tunanetra yang terdaftar adalah yang paling banyak diantara kampus inklusif lainnya di Surabaya.

“*Halaman ini sengaja dikosongkan*”

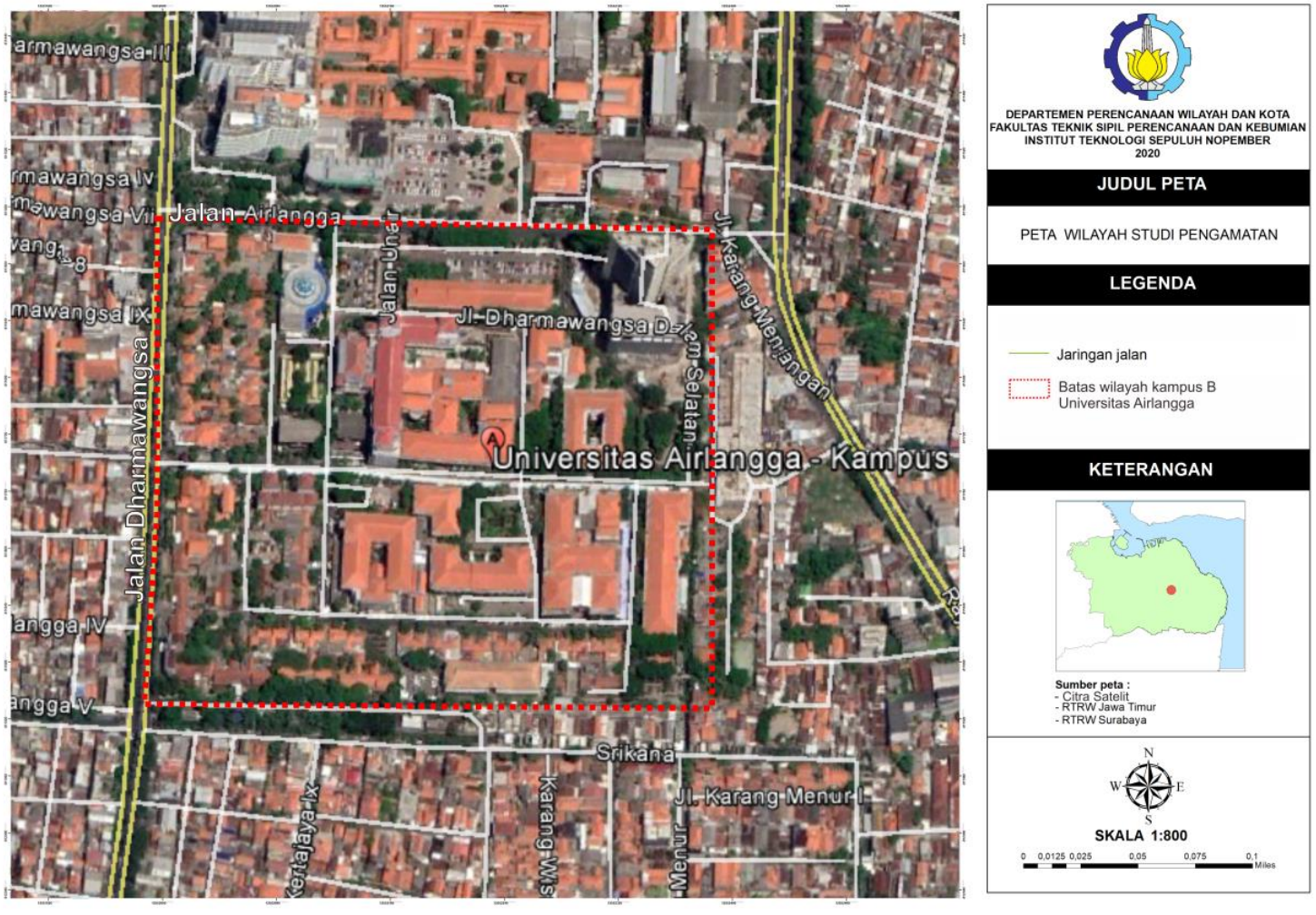

Gambar 1. 1Peta Batas Wilayah Studi Pengamatan

Sumber : analisis penulis, 2020

"*Halaman ini sengaja dikosongkan*"

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini akan menggunakan teori mengenai perguruan tinggi/kampus dan prinsip penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Kriteria kampus ramah disabilitas dari penelitiian sebelumnya juga digunakan dalam penelitian ini.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pada penelitian ini, akan membahas kriteria kampus ramah disabilitas. Jenis disabilitas yang dibahas dibatasi pada jenis tunanetra. Dikarenakan prosentase mahasiswa tunanetra adalah yang paling tinggi. Kriteria yang dihasilkan pada penelitian ini hanya dibatasi untuk perguruan tinggi Universitas Airlangga saja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi mengenai kampus yang ramah disabilitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari adanya penelitian ini yakni memberikan saran dan masukan bagi kampus-kampus dalam pemenuhan sarana dan prasarana kampus yang ramah disabilitas.

1.6 Sistemastika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan

yang diangkat dalam penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berikir penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan literatur mengenai perguruan tinggi/kampus, definisi disabilitas, ragam disabilitas, hak-hak disabilitas, dan prinsip penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mejelaskan mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian terutama dalam melakukan analisa, alat analisa yang digunakan, teknis pengumpulan data, dan penentuan responden serta tahapan analisa yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi studi dan pembahasan analisis data

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis data penelitian

1.7 Kerangka Berpikir

LATAR BELAKANG	• Salah satu bentuk implementasi kota inklusif di Indonesia yakni dengan mewujudkan pendidikan tinggi ramah disabilitas. Namun data dari Kemenristekdikti menyebutkan ada 401 mahasiswa disabilitas dari 152 universitas yang melaporkan keluhan terhadap minimnya sarana dan prasarana kampus yang aksesibel untuk mahasiswa penyandang disabilitas (Kemenristekdikti, 2017) • Kepala Bappeko Surabaya menyatakan Surabaya merupakan kota yang menginisiasi kota inklusif dan mendukung adanya pendidikan inklusif (Kurniawan, 2019) • Di Surabaya tercatat empat kampus yang menerima mahasiswa disabilitas dimana Universitas Airlangga tercatat memiliki populasi mahasiswa disabilitas tunanetra paling banyak diantara kampus lainnya (Statistik Pendidikan Tinggi, 2019) • Belum adanya kriteria kampus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas di Surabaya khususnya Universitas Airlangga maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kriteria kampus inklusif yang baik berdasarkan persepsi ahli/pakar yang paham kebutuhan mahasiswa disabilitas (tunanetra)
RUMUSAN MASALAH	Bagaimanakah kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) di Universitas Airlangga?
SASARAN	1. Mengidentifikasi persepsi stakeholder terhadap kampus ramah disabilitas (tunanetra) 2. Merumuskan atribut penjelas kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra)
OUTPUT	Kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) di Universitas Airlangga.

Gambar 1. 2 Kerangka berpikir penelitian

Sumber : *Penulis, 2020*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampus

Dalam pembahasan kampus ini, akan dibahas mengenai pengertian, klasifikasi, dan kelengkapan sarana prasarana kampus dari berbagai sumber

2.1.1 Pengertian Kampus

Mengacu pada Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pendidikan Tinggi yang dimaksud dengan perguruan tinggi adalah sebuah satuan pedidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi, serta program spesialis yang dislenggrakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sementara itu, istilah kampus sendiri lebih populer untuk menyebut tempat/lokasi perguruan tinggi. Menurut KBBI, kampus berarti daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung.

Khuzaini (2019) menyebutkan bahwa perguruan tinggi wajib mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Sementara itu oleh Soleh (2014) menyebutkan peguruan tinggi sebagai tempat yang mengakomodasi berbagai macam aktivitas diantaranya adalah akademik, non-akademik, dan interaksi sosial. Santoso, dkk (2018) menjelaskan perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang mejadi harapan bagi masyarakat untuk dapat menghasilkan

sumber daya manusia yang lebih bermutu. Oleh karena itu, kampus harus dapat menjadi tempat yang mampu mengakomodasi kepentingan mahasiswa seperti untuk urusan interaksi baik itu terkait hal akademik, non akademik dan administrasi kepada dosen staff

Tabel 2. 1 Pengertian Kampus Berdasarkan Ahli

No	(Khuzaini, 2019)	(Soleh, 2014)	(Santoso, dkk, 2018)
1	Pendidikan	Aktivitas akademik	Aktivitas akademik
2	Penelitian	Aktivitas non akademik	Aktivitas non akademik
3	Pengabdian Masyarakat	Interaksi sosial	Aktivitas administrasi

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2020

2.1.2 Klasifikasi kampus

Mengacu pada Undang Undang No 12 Tahun 2012 Pendidikan Tinggi terdapat dua macam perguruan tinggi :

a. PTN (Perguruan Tinggi Negeri)
   Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah
b. PTS (Perguruan Tinggi Swasta)
   Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat

2.1.3 Kelengkapan Sarana Prasarana Kampus

Mengacu pada Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, terdapat tiga hal yang diatur untuk kelengkapan kampus. Masing-masing harus sesuai dengan standar, baik itu dari segi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Lebih lanjut, Soleh (2014) menjelaskan bahwa dalam sebuah kampus harus terdapat:

a. sarana prasarana akademik, yakni semua kelengkapan yang menunjang proses belajar-mengajar termasuk di dalamnya bahan ajar dan peralatan yang dibutuhkan
b. dan sarana prasarana manajemen, yakni semua kelengkapan yang dibutuhkan mahasiswa mulai dari sistem penerimaan mahasiswa hingga kelulusan mahasiswa.

Khuzaini (2019), menjelaskan bahwa sarana prasarana pokok untuk mendukung berjalannya aktivitas kampus adalah sarana prasarana akademik. Contoh dari sarana prasarana akademik adalah perpustakaan. Perpustakaan dianggap sebagai fasilitas penyedia layanan yang harus bisa memenuhi kepuasan pengguna dengan menyediakan berbagai sumber informasi.

Santoso, dkk (2018) menjelaskan bahwa fasilitas yang harus diberikan oleh kampus terdiri dari

a. fasilitas belajar-mengajar yang terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, ruang diskusi bagi mahasiswa, dan *spot wifi*
b. fasilitas umum yang terdiri dari toilet, fasilitas olah raga, dan akses jalan

c. fasilitas layanan yang terdiri dari sistem informasi, karyawan dan staff

Tabel 2. 2 Kelengkapan Sarana Prasarana Kampus

No	(Soleh, 2014)	(Khuzaini, 2019)	(Santoso, dkk, 2018)
1	sarana prasarana akademik		fasilitas belajar-mengajar
2	sarana prasarana manajemen		fasilitas umum
3			fasilitas layanan

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2020

2.2 Disabilitas

Dalam pembahasan disabilitas ini, akan dibahas mengenai definisi, ragam dan hak penyandang disabilitas dan prinsip penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas yang bersumber daritinjuan hukum, artikel ilmiah, jurnal, dan buku.

2.2.1 Definisi Disabilitas

Dalam KBBI, disabilitas dijelaskan sebagai suatu keadaan (seperti sakit atau cidera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik sehingga dalam keadaan tersebut seseorang tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas, yang dimaksud Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sementara itu, dalam peraturan yang diterbitkan oleh Kementrian Ristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, disebutkan mahasiswa disabilitas (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami gangguan, kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan aktivitas/fungsi tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif tertentu untuk dapat belajar dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

2.2.2 Ragam Disabilitas

Berdasrakan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas, disebutkan bahwa ragam penyandang disabilitasmeliputi:

1. Penyandang Disabilitas fisik;
2. Penyandang Disabilitas intelektual;
3. Penyandang Disabilitas mental;dan/atau
4. Penyandang Disabilitas sensorik.

Sementara itu, dalam peraturan yang diterbitkan oleh Kementrian Ristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi disebutkan ragam penyandang disabilitas meliputi :

1. Tunanetra adalah mereka yang kehilangan penglihatan atau yang mengalami hambatan penglihatan yang signifikan. Secara umum, tunanetra terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kurang lihat (*low vision)* dan buta (*blind*). *Low vision* adalah mereka yang mengalami hambatan penglihatan, tetapi masih memiliki sisa penglihatan, yang dapat digunakan untuk aktivitas belajar, seperti membaca dan menulis. Buta (*blind*) adalah mereka yang kehilangan fungsi penglihatan secara total, atau hambatan penglihatan berat

atau sangat berat, sehingga tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya untuk keperluan membaca dan aktivitas belajar lainnya.

2. Tunarungu adalah keadaan kehilangan kemampuan mendengar yang meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang berakibat pada gangguan komunikasi dan bahasa, sehingga memerlukan layanan khusus. Ketunarunguan meliputi 2 katagori yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah hambatan pendengaran yang ringan sehingga mereka masih memungkinkan untuk mendengar suara atau bunyi yang keras.
3. Tunadaksa adalah mereka yang mengalami gangguan fisik dan/atau motorik. Ada beberapa kondisi yang termasuk ke dalam kelompok tunadaksa yaitu (1) kehilangan anggota tubuh, (2) kecacatan atau ketidaknormalan pada anggota tubuh, (3) ketidakberfungsian anggota tubuh, (4) gangguan pada fungsi motorik dan gerak.
4. Autis Autis *(Autism Spectrum Disorder (ASD))* adalah gangguan yang ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Hambatan berinteraksi sosial dapat dillihat dari kesulitan individu dalam melakukan kontak mata, membina hubungan sosial, mengekspresikan emosi, memahami aturan sosial serta bahasa non-verbal. Hambatan komunikasi dapat dilihat dari keterlambatan bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti, atau bicara yang tidak sesuai konteks.
5. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam bidang akademik

tertentu, tetapi mereka tidak mengalami hambatan secara intelektual. Mereka memiliki inteigensi rata-rata atau bahkan di atas rata. Mereka biasanya mengalami hambatan neurologis dan proses psikologi dasar yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan dalam fungsi pemahaman, persepsi, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Mereka yang mengalami kesulitan belajar khusus terkadang disertai dengan gangguan pemusatan perhatian, dan hiperaktif

6. Gangguan Perhatian dan hiperaktif sering dikenal dengan sebutan ADHD (A*ttention Defisit Hiperactivity Disorder)*. Di masyarakat luas, istilah ADHD terkadang dikenal dengan sebutan yang lebih pendek yaitu hiperaktif.

2.2.3 Hak-Hak Disabilitas

Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas, disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak:

1. hidup;
2. bebas dari stigma;
3. privasi;
4. keadilan dan perlindungan hukum;
5. **pendidikan**;
6. pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
7. kesehatan;
8. politik;
9. keagamaan;
10. keolahragaan;
11. kebudayaan dan pariwisata;
12. kesejahteraan sosial;

13. Aksesibilitas;
14. Pelayanan Publik;
15. Pelindungan dari bencana;
16. habilitasi dan rehabilitasi;
17. Konsesi;
18. pendataan;
19. hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
20. berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
21. berpindah tempat dan kewarganegaraan;dan
22. bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

2.2.4 Kriteria Kampus Ramah Disabilitas

Kriteria adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa) (Soedjadi, 2000). Kriteria kampus ramah dsabilias mempehatikan prinsip-prinsip penyediaan fasilitas ramah disabilitas dari berbagai sumber. Prinsip penyediaan fasilitas ramah disabilitas meliputi :

a. keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang
b. kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan
c. kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang berisfat umum dalam suatu lingkungan
d. kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang

bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Sementara itu, Mace (2000), dari North California State Univeristy menyatakan bahwa setiap fasilitas yang dibangun untuk melayani kepentinan umum harus berprinsip pada desain universal. Prinsip ini dinilai mampu menciptakan akses yang lebih baik terhadap semua kemampuan orang untuk mencapai kemandirian. Adapun tujuh prinsip yang terkandung dalam desain universal ini adalah :

a. kesetaraan penggunaan ruang
b. keselamatan dan keamanan bagi semua
c. kemudahan akses tanpa hambatan
d. kemudahan akses informasi
e. kemandirian penggunaan ruang
f. efisiensi penggunaan ruang dan
g. kesesuain ukuran dan ruang secara ergonomis

Sedangkan menurut beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas harus memperhatikan prinsip kenyamanan, yakni bagaimana penyandang disabilitas terbantu dari segi desain atau tampilan sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunanya (Zakiyah, 2015). Richard (2015) menyebutkan faktor utama yang mesti diperhatikan dalam penyediaan fasilitas yakni kemudahan atau aksesibilitas dan kemandirian. Aksesibilitas yakni bagaimana fasilitas itu bisa dijangkau dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat, terutama untuk prioritas seperti penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia.

Kemandirian diharapkan bahwa fasilitas yang ada akan membantu masyarakat untuk bisa menjalankan aktivtasnya tanpa bantuan orang lain. Sunarti(2019) menyebutkan penyediaan fasilitas harus dilengkapi dengan dukungan keselamatan. Menurutnya, keselamatan menjadi faktor yang penting dalam setiap fasilitas bagi

penyandang disabilitas. Karena faktor terpenting adalah menjaga keselematan penyandang disabilitas pada saat menggunakan tiap fasilitas.

Tabel 2. 3 Prinsip Penyediaan Fasilitas Untuk Disabilitas

No	Sumber	Prinsip	Keterangan
1	(Permen PUPR, 2006)	Keselamatan	setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang
		Kemuda han	setiap orang dapat mencapai tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan
		kegunaan	setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang berisfat umum dalam suatu lingkungan
		kemandirian	setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang berisfat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain
2	(Mace, 2000)	Desain universal	a. kesetaraan penggunaan ruang

			b. keselamatan dan keamanan bagi semua c. kemudahan akses tanpa hambatan d. kemudahan akses informasi e. kemandirian penggunaan ruang f. efisiensi penggunaan ruang dan g. kesesuain ukuran dan ruang secara ergonomis
3	(Zakiah, 2015)	Kenyamanan	Fasilitas membantu penyandang disabilitas dari segi desain atau tampilan sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunanya
4	(Richard, 2015)	Kemuda han	fasilitas bisa dijangkau dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat, terutama untuk prioritas seperti penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia
		Kemandi rian	Fasilitas yang ada akan membantu masyarakat untuk bisa menjalankan aktivtasnya tanpa bantuan orang lain
5	(Sunarti, 2019)	Keselama tan	Fasilitas mampu menjaga keselematan penyandang disabilitas pada saat digunakan

Sumber : diolah dari berbagai sumber , 2019

2.3 Penelitian Sebelumnya

a. *Three-in-One*: Mengoptimalkan Realisasi Kriteria Kampus yang Ramah bagi Difabel (Putri, 2010)

Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2010 ini mengkaji tentang kriteria kampus ramah disabilitas atau inklusif. Penelitian ini dilatar belakangi dari permasalahan atas kurangnya kenyamanan bagi penyandang disabilitas untuk bisa belajar di perguruan tinggi. Teori yang digunakan yakni pendidikan inklusif yang dicetuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi kondisi eksisting kampus. Dari hasil kajian tersebut, didapatkan hasil bahwa kampus ramah disabilitas perlu memfasilitasi mahasiswanya melalui penyediaan sarana belajar, penyediaan fasilitas yang mendukung aksesibilitas difabel, dan lingkungan sosial yang tidak diskriminatif.

b. Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas (Soleh, 2014)

Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2014 ini mengkaji tentang kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan di Provinsi Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi dari kurangnya akses penyandang disabilitas untuk bisa mengenyam fasilitas pendidikan tinggi di Yogyakarta. Teori yang digunakan yakni disabilitas yang mengacu pada Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan pendidikan inklusif yang dicetuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi kondisi eksisting kampus. Dari penelitian ini diketahui bahwa di Provinsi Yogyakarta sendiri, ada 3 perguruan tinggi yang sudah menerima mahasiswa penyandang disabilitas, yakni UGM, UIN

Walisongo, dan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan aksesibilitas pendidikan inklusif dalam perguruan tinggi terdiri dari permasalahan fisik dan non-fisik, yakni kelengkapan sarana prasarana kampus yang meliputi sarana prasarana akademik dan sarana prasarana manajemen. Selain kelengkapan sarana prasarana, penerimaan oleh lingkungan sosial kampus dalam berinteraksi adalah hal penting untuk membangun kenyamanan mahasiswa disabilitas di kampus.

c. Aksesibilitas Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Perguruan Tinggi di Surakarta) (Latifah, 2018)

Fokus penelitian ini menitik beratkan pada aspek-aspek fisik. Hal ini dilatar belakangi oleh tujuan peneliti untuk mengukur aksesibilitas fisik kampus. Teori yang digunakan yakni Permen PUPR 30/PRT/M/2006 tentang kemudahan bangunan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi kondisi eksisting kampus. Hasil penilaian aksesibilitas yang meliputi ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ramp, tangga, lift tersebut menunjukkan bahwa lokasi penelitian yakni Universitas Negeri Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Surakarta telah memenuhi standar pembangunan sesuai dengan yang tercantum dalam Permen PUPR Nomor 30 tahun 2006.

d. Equal Access : Universal Design of Instruction Sheryl (Bursgtahler, 2020)

Penelitian ini dilakukan di Washington University sebagai salah satu kampus yang berfokus untuk meneliti kampus inklusif yang bisa mengakmodasi kebutuhan pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurang berkembangnya kriteria kampus ramah disabilitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Konvensi tentang

Hak-Hak Penyandang Disabilitas . Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kuantitatif dengan metode eksploratif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menjadi kampus inklusif yang ramah disabilitas yakni iklim pembelajaran, interaksi, desain lingkungan dan bangunan, proses pembelajaran, informasi dan penggunaan teknologi, penugasan kuliah, dan akomodasi.

Tabel 2. 4 Variabel Penelitian Sebelumnya

(Putri, 2010)	(Akhmad Soleh, 2014)	(Siti Latifah, 2018)	(Burgstahler, 2020)
sarana prasarana belajar	sarana prasarana akademik	Ukuan dasar ruang	Iklim pembelajaran
fasilitas yang mendukung aksesibilitas difabel	sarana prasarana manajemen	Jalur pedestrian	Interaksi
lingkungan sosial yang tidak diskriminatif	Penerimaan oleh sosial kampus	Jalur pemandu	Desain lingkungan dan bangunan
		Area parkir	Proses pembelajar
		Pintu	informasi dan penggunaan teknologi
		Ram	penugasan kuliah
		Tangga	akomodasi
		Lift	

Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2020

2.4 Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian teori dan literatur yang telah dilakukan di atas, didapatkan hasil variabel elemen kelengkapan kampus terkait yang akan diteliti penentuan kriterianya.Variabel yang digunakan telah melewati tahapan seleksi dan penyaringan sehingga variabel yang didapatkan tidak keluar dari tujuan dan sasaran penelitian. Variabel terpilih dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka

Faktor	Sumber	Variabel	Sub Variabel
Kegunaan	(Soleh, 2014), (Santoso, dkk, 2018)	Aktivitas	Aktivitas akademik
			Aktivitas non-akademik
			Aktivitas/interaksi sosial
Kemu dahan	(Khuzaini, 2019), (Putri, 2010), (Soleh, 2014)	Sarana prasarana	Sarana prasarana pembelajaran/akademik
	(Khuzaini, 2019), (Soleh, 2014)		Sarana prasarana manajemen
	(Maskur Khuzaini, 2019),		Sarana prasarana penunjang
Kenyaman an	(Zakiah, 2015),	Desain	-

	(Burgstahler, 2020)		
	(Soleh, 2014), (Putri, 2010)	Lingkungan sosial	-
Kemandirian	(Mace, 2000), (Richard, 2015), (Putri, 2010), (Latifah, 2018)	Aksesibilitas	Aksesbilitas Fisik
	(Mace, 2000), (Burgstahler, 2020)		Aksebilitas Informasi

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2020

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik mengakui realitas empiri sensual, empiri logik atau teoritik, dan empiri etik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui kriteriatualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989). Sehingga pendekatan penelitian rasionalistik mengakui kebenaran tidak hanya dari empiris namun juga dari argumen-argumen yang terkait.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi (Basrowi dan Suwandi, 2008). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Biklen dan Bodgan, 1992). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif dilihat dari proses penentuan kriteria kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas menggunakan sumber data primer berupa wawancara terhadap responden terpilih. Dalam menjawab pertanyaan penelitian digunakan metode deskriptif dan ekploratif.

Metode eksploratif memilki tujuan merumuskan atau memperoleh sesuatu yang baru, untuk menentukan sesuatu hal yang sebelumnya belum ada, atau meperdalam bahasan atau sebuah kajian (Hanif, 2018). Dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi mengenai kriteria sarana prasarana kampus bagi penyandang disabilitas melalui pendekatan variabel-variabel yang telah disintesakan sebelumnya. Berdasarkan pendekatan tersebut, disusun desain wawancara. Metode deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis,faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Sehingga dengan penyajian data tersebut dapat memudahkan pemahaman variabel tertentu. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, serta dokumen resmi lainnya.

3.3 Variabel Penelitian

Analisis kampus ramah disabilitas membutuhkan beberapa variabel. Variabel tersebut dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3. 1 Variabel penelitian

Variabel	Sub variabel	Definisi operasional
Aktivitas	Aktivitas akademik	Aktifitas akademik yang ditawarkan dan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas
	Aktivitas non-akademik	Aktifitas nonakademik yang ditawarkan dan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas

	Aktivitas interaksi sosial	Aktifitas sosial yang ditawarkan dan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas
Sarana prasarana	Sarana prasarana pembelajaran/akademik	Ketersediaan dan jenis fasilitas pembelajaran/akademik
	Sarana prasarana manajemen	Ketersediaan dan jenis fasilitas manajemen
	Sarana prasarana penunjang	Ketersediaan dan jenis fasilitas penunjang
Desain	-	Rancangan dan tampilan sarana prasarana kampus yang disesuaikan untuk penyandang disabilitas
Kondisi sosial	-	Kondisi dan tingkat interaksi lingkungan sosial di dalam kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas
Aksesibilitas	Aksesibilitas fisik	Wujud kemudahan dan keterjangkauan akses masuk dan keluar kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas

	Aksesibilitas informasi	Wujud kemudahan dan keterjangkauan akses informasi bagi mahasiswa penyandang disabilitas

Sumber : hasil sintesa kajian pustaka, 2020

3.4 Populasi dan sampel

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Dalam penelitian kualitatif, hanya sampel dari populasi yang dipilih untuk setiap studi tertentu. *Purposive sampling* merupakan salah satu strategi sampling kelompok peserta yang paling umum untuk memilah yang sesuai dengan kriteria terpilih atau dinilai relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu.

Purposive sampling pada pakar/ahli dilakukan untuk menjawab sasaran 1 yaitu terkait persepsi terhadap kampus ramah disabilitas. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan kunci yang memahami karakteristik dan kebutuhan mahasiswa disabilitas dan perencanaan ruang publik berupa kampus. Informan kunci yang memahami karakteristik mahasiwa disabilitas diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat jelas mengenai kampus yang ideal bagi mahasiswa disabilitas. Sedangkan informan kunci yang memahami perencanaan kampus adalah pihak yang diharapkan dapat memahami perencanaan kampus yang sesuai dengan kebutuhan bagi mahasiswa disabilitas. Adapun responden dalam penelitian dilihat dalam **Tabel 3.2**

Tabel 3. 2 Responden Penelitian

No	*Stakeholder*	Peran *stakeholder*	Alasan pemilihan
1	Akademisi	Mempunyai kompetensi di bidang perancangan atau perencanaan fasilitas ramah disabilitas	• pernah menerbitkan jurnal ilmiah dengan kriteria ruang publik/fasilitas ramah disabilitas • minimal pengalaman minimal 5 tahun
2.	Birokrasi kampus	Mempunyai pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan mahasiswa disabilitas	• memahami tentang pendidikan inklusif atau sarana prasarana inklusif • bertugas pada kampus yang menerima mahasiswa disabilitas • minimal pengalaman 5 tahun

Sumber : Analisa penulis, 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode,

yaitu pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan bentuk metode untuk mendapatkan data melalui survei primer atau survei langsung ke lapangan. Survei primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara *in-depth interview*. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait gambaran umum wilayah dan kondisi eksisting. Wawancara *in-depth interview* dilakukan kepada *stakeholder* terpilih menggunakan wawancara semi tertutup. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kriteria kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas dari sudut pandang ahli.

Tabel 3. 3 Pengumpulan Data Primer

Variabel	Sub variabel	Sumber data
Aktifitas	Aktivitas akademik	Observasi dan Wawancara stakeholder/ ahli
	Aktivitas non-akademik	
	Aktivitas interaksi sosial	
Sarana prasarana	Sarana prasarana pembelajaran/akademik	

	Sarana prasarana manajemen	
	Sarana prasarana penunjang	
Desain	-	
Kondisi sosial	-	
Aksesibilitas	Aksesibilitas fiisk	
	Aksesibilitas informasi	

Sumber : Analisa Penulis, 2020

3.5.2 Metode pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan bentuk metode untuk mendapatkan data melalui survei sekunder atau survei tidak langsung ke lapangan. Survei sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara survei literatur dan survei instansional.

a. Survei literatur

Survei literatur dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan mengenai sarana prasarana kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Teori dalam studi yang dikaji menjadi landasan utama dalam penentuan variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini.

b. Survei instansional

Survei instansional dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan. Sehingga diperlukan survei instansional untuk mendapatkannya. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3. 4 Survei instansional

No	Variabel	Sumber data	Instansi penyedia data
1.	Data mahasiswa penyandang disabilitas perguruan tinggi swasta Kota Surabaya	Buku statistik pendidikan tinggi	Kementrian Ristekdikti, LLDIKTI
2.	Data mahasiswa penyandag disabilitas perguruan tinggi negeri Kota Surabaya	Buku statistik pendidikan tinggi	Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya

Sumber : Analisa Penulis, 2020

3.6 Metode Analisis Data

Untuk mencapai sasaran penelitian, diperlukan suatu metode dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan berupa kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran dalam penelitian adalah *content analysis* dan analisi deskriptif. Berikut penjelasan dan proses analisis yang dilakukan pada masing-masing sasaran penelitian :

Tabel 3. 5 Teknik Analisis Data

No	Sasaran	Tujuan analisis	*Input* data	Alat analisis	*Ouput*
1.	Mengidentifikasi persepsi ahli terhadap kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra)	Mengetahui kebutuhan mahasiswa berdasakan karakteristik penyandang disabilitas terhadap variabel penelitian yang telah dibentuk	Variabel kelengkapan elemen kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas sintesa tinjauan pustaka	*Content analysis*	Kelengkapan kebutuhan bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) di dalam kampus
2.	Merumuskan kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra).	Mengetahui bagaimana kriteria kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Airlangga	*Ouput* pada sasaran 1, kondisi eksisting Universitas Airlangga kampus B, kebijakan pemerintah	*Analisis deskriptif*	Atribut penjelas kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) di Universitas Airlangga

Sumber : Analisa penulis, 2020

3.6.1 Identifikasi Persepsi Stakeholder Terhadap Kampus yang Ramah Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas (Tunanetra)

Identifikasi persepsi stakeholder terhadap kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas dilakukan dengan menggunakan *content analysis* terhadap variabel-variabel yang telah dirumuskan. *Content analysis* adalah analisis yang menggunakan kode-kode yang ditemukan dalam suatu teks perekaman data selama wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian. *Content analysis* memiliki tiga syarat utama : objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Bungin, 2010)

Menurut Bungin (2010), ada bebarapa tahapan yang dilakukan dalam *content analysis*, antara lain sebagai berikut :

Gambar 3. 1 Tahapan Proses *Content Analysis*

Sumber : Bungin (2010)

Pengklasifikasian sejumlah kata ke dalam beberapa kategori merupakan hal terpenting dalam analisis ini. Lebih lanjut untuk mengetahui persepsi stakeholder terhadap kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas digunakan salah satu jenis *content analysis* yaitu *conversation analysis*. Analisis ini menitikberatkan kepada teks wawancara atau percakapan yang dapat mengekplorasi hasil yaitu wawancara semi terstruktur (*in-depth interview*) (Kripendorff, 2004). Tahapan melalukan *content analysis* dalam

menjawab sasaran ini, yaitu persiapan berupa kajian pustaka terkait variabel-variabel sarana prasarana bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Variabel-variabel tersebut kemudian ditanyakan kepada para *stakeholder* yang didapatkan dari *purposive sampling*.

Berikut ini adalah ilustrasi tahapan proses *content analysis* berdasarkan Kippendorff (2004).

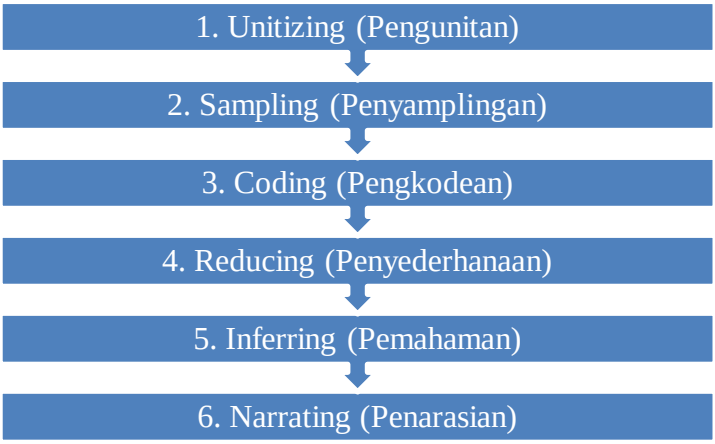

Gambar 3. 2 Tahapan Metode *Content Analysis*

Sumber : Krippendorff (2004)

1. Tahapan awal dari *content analysis* adalah pengunitan. Pegunitan adalah upaya untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan kepentingan penelitian yang dapat diobservasi lebih lanjut. Sedangkan unit merupakan sesuatu yang dianggap istimewa, menarik, dan independen oleh analis. Unit dalam penelitian yaitu variabel yang sudah ditetapkan berdasarkan kajian pustaka. Variabel tersebut ditanyakan kepada stakeholder seperti pada **Lampiran 2**.

Pada proses ini ditandai dengan dibuatnya transkrip wawancara sebagai alat untuk mempermudah analisis seperti yang tertera pada **Lampiran 3**.

2. Tahapan kedua adalah melakukan sampling. Pembatasan jumlah stakeholder ditentukan melalui *stakehoder analysis* dimana telah mewakili karakteristik populasinya. Pada tahapan ini ditandai dengan pemilihan stakeholder berdasar pada **Tabel 3.2**. Adapun biodata responden terpilih tertera pada **Lampiran 3** transkrip wawancara.
3. Tahapan ketiga adalah perekaman atau pengkodean. Tahap ini berguna untuk menjembatani teks yang telah diunitkan dengan peneliti. Pengkodean akan dipilah berdasarkan karaktersitik unit, meyesuaikan kemudian ditandai pada setiap transkrip, lalu dimasukkan ke dalam tabel/matriks analisis. Tahapan ini ditandai dengan penandaan kalimat transkrip wawancara ke dalam kode-kode seperti pada **Tabel 4.6**.
4. Tahapan keempat adalah pemahaman. Tahap ini dilakukan untuk melihat relevansi analisis. Selain itu, tahap ini digunakan sebagai jembatan untuk tahap penarasian. Pada tahapan ini, harus dilakukan penafsiran dari setiap pernyataan stakeholder agar dapat dipahami oleh pembaca seperti pada **Tabel 4.7**.
5. Tahapan akhir adalah penarasian. Pada tahap ini dilakukan abstraksi dari hasil analisis yang sudah dilakukan. Pada tahap ini didapatkan jawaban dari sasaran satu, yaitu persepsi stakeholder terhadap kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Pada tahap ini, hasil penafsiran dari semua stakeholder dikombinasikan dan diambil intisarinya. Seperti pada **Tabel 4.7**.

3.6.2 Merumuskan Kriteria Kampus yang Ramah Disabilitas (Tunanetra)

Teknik analisa yang digunakan untuk merumuskan kriteia kampus ramah disabilitas dalam kriteria kota inklusif menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif merupakan serangkaian kajian dengan kata-kata dan kalimat menurut data pengambilan kesimpulan (Hernowo, 2017). Pada dasarrnya analisis deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber informasi yang kemudian menjadi pertimbangan dalam perumusan kriteria pengembangan kampus ramah disabilitas.Analisa deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan mengkolaborasikan hasil kondisi eksisting dari Universitas Airlangga kemudian pendapat para ahli/pakar, dan dokumen kebijakan pemerintah, *best practice* dan teori. Analisa ini diajikan dalam bentuk tabel yang berisi kolom kondisi eksisting, pendapat ahli/pakar, dan dokumen kebijakan pemerintah, teori, dan *best practice* seperti pada **Gambar 3.3**. Kemudian dilakukan pembahasan di kolom pembahasan dengan menggabungkan bagian dari tabel tersebut untuk menghasilkan sebuah kriteria kampus ramah disabilitas seperti pada **Tabel 4.8**. Tujuan dari mensintesakan secara deskriptif kondisi eksisting, pendapat para ahli/pakar dan dokumen kebijakan pemerintah, teori, dan best practice agar kriteria yang dihasilkan implementatif.

Sumber informasi yang digunakan dalam merumuskan kriteria kampus yang ramah disabilitas di Kota Surabaya sebagai berikut :

1. Output sasaran 1 yang berisi persepsi ahli terhadap kelengkapan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas di dalam kampus yang didapatkan dari hasil *in-depth interview.*

2. Review dokumen kebijakan pemerintah, *best practice*, teori terkait kampus ramah disabilitas. Kebijakan ini digunakan untuk merumuskan kriteria kampus ramah Universitas Airlangga sehingga kriteria tersebut tidak keluar dari kriteria dasar dan kebijakan diatasnya.

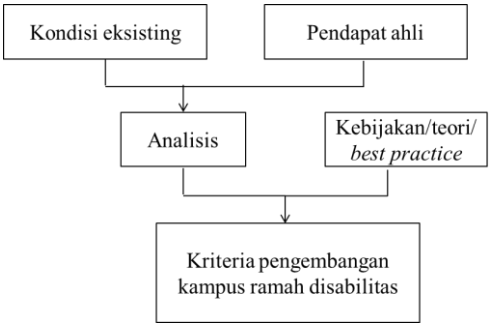

Gambar 3. 3 Diagram Alur Perumusan Kriteria

Sumber : peneliti, 2020

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan adanya pembagian beberapa tahapan pengerjaan. Berikut tahapan penelitian ini :

3.7.1 Perumusan Masalah

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perumusan masalah yang menjadi dasar dan latar belakang dari penelitian ini. Perumusan masalah dilakukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan lalu disandingkan dengan teori-teori sehingga dapat terlihat ketidaksingkronan apa yang terjadi di lapangan dengan teori yang disajikan. Hal inilah yang menjadi urgensi dari penelitian ini. Dari rumusan masalah yang telah didapatkan disusunlah tujuan

dari penelitian ini sebagai jawaban dari permasalahan yang dijabarkan melalui sasaran-sasaran penelitian ini.

3.7.2 Studi Literature

Studi literature ini dilakukan untuk mendapatkan teori- teori ataupun kriteria yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hasil dari studi literature ini menghasilkan indikator–indikator berserta variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini.

3.7.3 Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian ini. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus memerhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas dari instrumen tersebut. Kebutuhan data harus mampu menjawab sasaran dan variable yang sudah ditentukan.

3.7.4 Analisis dan Hasil Pembahasan

Proses analisis data dilakukan sesuai sasaran penelitian untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Hasil analisis yang telah didapatkan digunakan untuk penarikan kesimpulan

3.7.5 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Hasil analsis tersebutlah yang menjawab rumusan masalah yakni penentuan kriteria kampus Universitas Airlangga yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

3.8 Kerangka Penelitian

LATAR BELAKANG

- Salah satu bentuk implementasi kota inklusif di Indonesia yakni dengan mewujudkan pendidikan tinggi ramah disabilitas. Namun data dari Kemenristekdikti menyebutkan ada 401 mahasiswa disabilitas dari 152 universitas yang melaporkan keluhan terhadap minimnya sarana dan prasarana kampus yang aksesibel untuk mahasiswa penyandang disabilitas (Kemenristekdikti, 2017)
- Kepala Bappeko Surabaya menyatakan Surabaya merupakan kota yang menginisiasi kota inklusif dan mendukung adanya pendidikan inklusif (Kurniawan, 2019)
- Di Surabaya tercatat empat kampus yang menerima mahasiswa disabilitas dimana Universitas Airlangga tercatat memiliki populasi mahasiswa disabilitas tunanetra paling banyak diantara kampus lainnya (Statistik Pendidikan Tinggi, 2019)
- Hingga saat ini, belum ada kriteria kampus yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas di Surabaya khususnya Universitas Airlangga

↓

Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kriteria kampus inklusif yang baik sesuai kebutuhan mahasiswa disabilitas (tunanetra)

⇩

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah kriteria kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) di Universitas Airlangga?

⇩

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pendidikan Tinggi/Perguruan Tinggi	Teori Inklusif bagi Penyandang Disabilitas

Survei Primer : Observasi, *in-depth interview*
Survei Sekunder : survei literatur, survei instansional

⇩

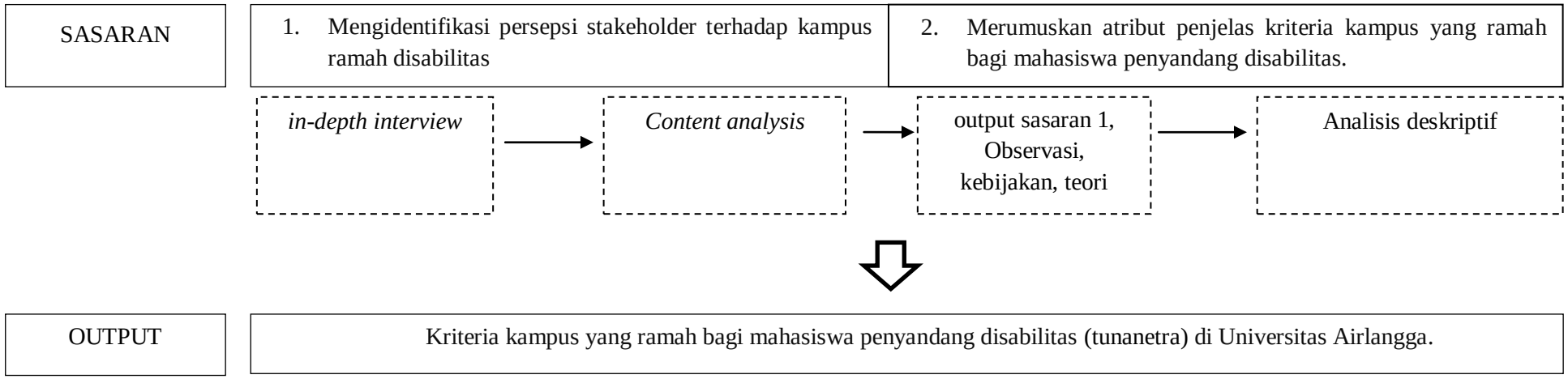

Gambar 3. 4 Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis, 2019

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Gambaran umum akan membahas data penunjang dan kondisi eksisting untuk pembahasan penelitian

4.1.1 Orientasi Wilayah Studi

Universitas Airlangga merupakan salah satu perguruan tinggi yang terletak di Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Universitas Airlangga mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : RS. dr. Soetomo
- Sebelah Timur : Ruas Jalan Dharmawangsa Dalam
- Sebelah Selatan : Ruas Jalan Srikana
- Sebelah Barat : Ruas Jalan Dharmawangsa

Wilayah studi yakni Universitas Airlangga kampus B yang terletak di Kota Surabaya, pada umumya dapat dikategorikan sebagai daerah daratan rendah. Ketinggian tanah rata-rata mencapai 3-6 m diatas permukaan laut.

4.1.2 Persebaran Penyandang Disabilitas dan Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data Surabaya dalam angka, jumlah penduduk Kota Surabaya tahun 2019 mencapai 3.094.732 jiwa. Sementara itu, banyaknya jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kota Surabaya dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4. 1 Populasi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Umur Kota Surabaya

No	Penyandang disabilitas	Jumlah
1.	Usia <18 tahun	242
2.	Usia >18 tahun	5860
	Total	6102

Sumber : BPS Jawa Timur, 2017

Selain itu, di Surabaya sendiri terdapat beberapa perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang menerima mahasiswa disabilitas. Persebaran mahasiswa disabilitas di Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 2 Persebaran Mahasiswa Disabilitas di Surabaya

Jenis Disabilitas	Perguruan Tinggi				
	Universitas Nahdlatul Ulama	Universitas 17 Agustus 1945	Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya	Universitas Negeri Surabaya	Universitas Airlangga
Tunanetra	-	-	-	9	10
Tuna Rungu	-	-	-	8	4
Tuna Daksa (Cerebral	-	-		4	4

Palsy)					
Tuna Daksa	-	-		9	5
Celah Bibir	-	-	-	-	1
Kretinisme	-	-	-	1	-
ADHD	-	-	-	2	-
Disleksia	-	-	-	-	1
Autis	-	-	-	5	4
Slow learner	-	-	-	4	-
Total	1	1	3	42	29

Sumber : akumulasi data stastistik perguruan tiggi, 2020

Dengan data tersebut, populasi jenis penyandang disabilitas tertinggi adalah tunanetra di universitas Airlangga. Sehingga penilitian difokuskan pada pembahasan penyandang disabilitas jenis tunanetra dan wilayah studi yang diamati yakni Univeristas Airlangga kampus B, dikarenakan konsentrasi mahasiswa disabilitas tunanetra tepusat di kampus ini.

4.1.3 Universitas Airlangga

Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah mahasiswa disabilitas yang terdaftar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Jumlah Penyandang Disabilitas berdasarkan Jenis Disabilitas Universitas Airlangga

No	Jenis Disabilitas	Jumlah
1.	Tunanetra	10
2.	Low vision	1
3.	Tuna Rungu	4
4.	Tuna Daksa (Cerebral Palsy)	4
5.	Tuna Daksa	5
6.	Celah Bibir (ganguan kelainan Suara dan Artikulasi	1
7.	Disleksia	1
8.	Autis	4
	Total	29

Sumber : Statistik pendidikan tinggi Uiversitas Airlangga,2020

Batas wilayah kampus B Universitas Airlangga dapat dilihat pada **Gambar 4.1** berikut yang tercakup dalam area bergaris merah

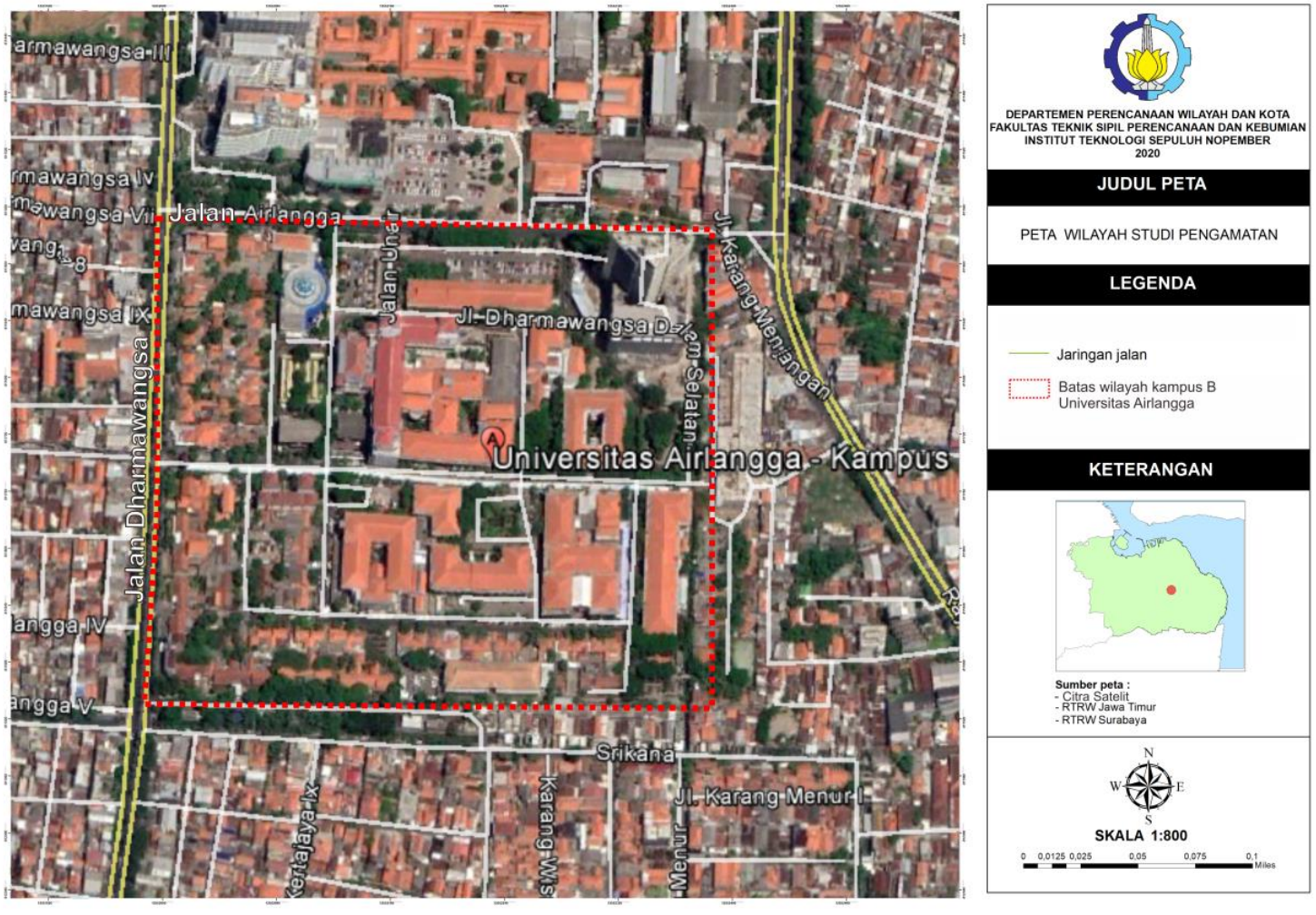

Gambar 4. 1 Peta Citra Wilayah Studi Pengamatan

Sumber : analisis penulis, 2020

“*Halaman ini sengaja dikosongkan*”

Gambaran kampus Universitas Airlangga dengan wilayah sekitarnya dapat dilihat melalui **Gambar 4.2** yang berupa foto citra keadaan sekitar kampus dan **Gambar 4.3** berupa peta penggunaan lahan eksisting berikut

Gambar 4. 2 Kondisi Sekitar Kampus

Sumber : Citra Satelit, 2020

“*Halaman ini sengaja dikosongkan*”

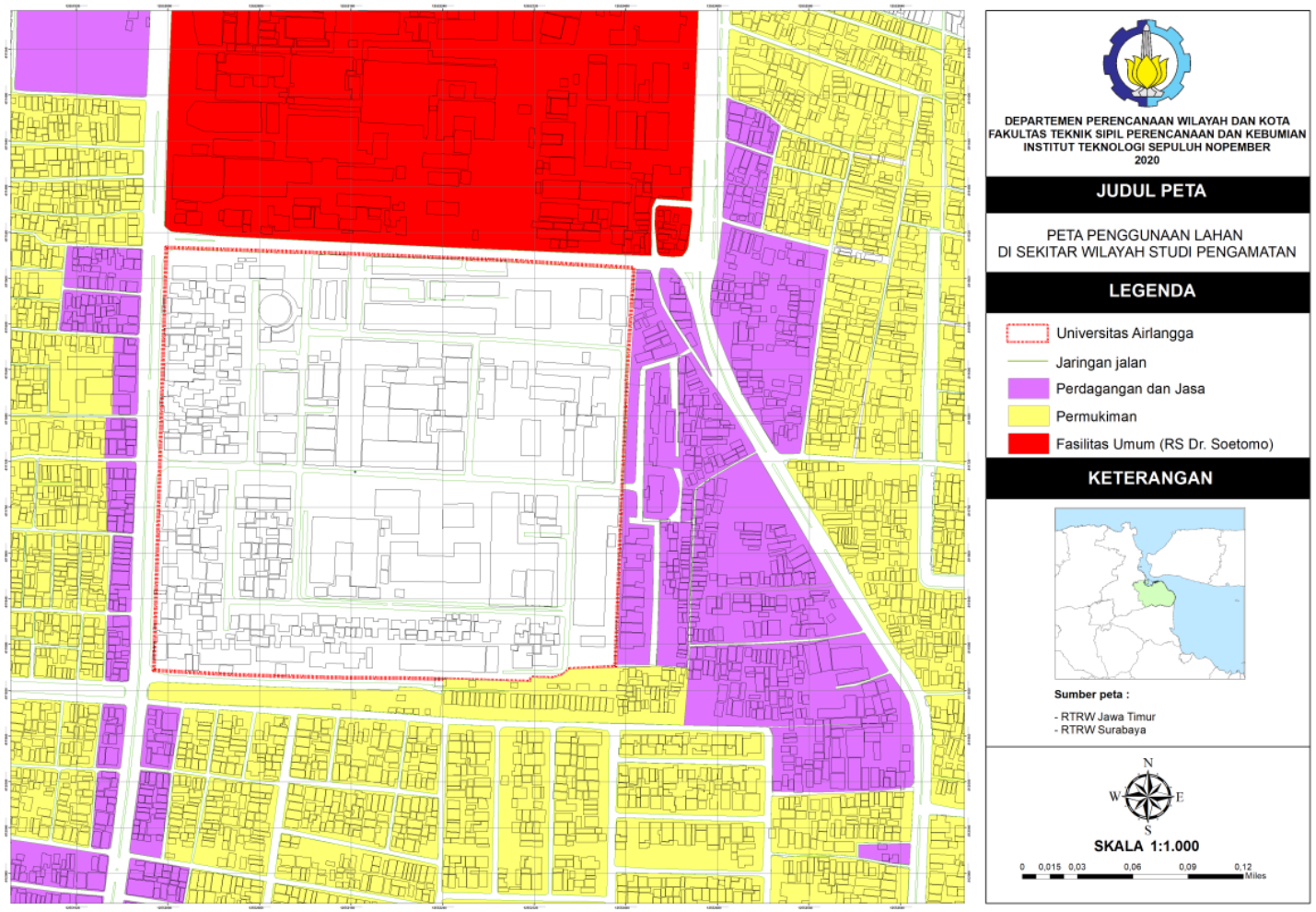

Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan Eksisting

Sumber : analisis penulis, 2020

“*Halaman ini sengaja dikosongkan*”

Dari **Gambar 4.1** dan **Gambar 4.2** tersebut, dapat dilihat bahwa letak kampus Unair B berada pada daerah padat yang dikelilingi oleh banyak bangunan lainnya. Dari **Gambar 4.3** peta penggunaan lahan eksisting dapat terlihat bahwa kampus dikelilingi oleh kawasan perdagangan jasa dan permukiman serta fasilitas umum. Fasilitas umum yang dimaksud yakni Rumah sakit Dr. Soetomo.

Aksesibilitas terhadap kawasan sekitar dihubungkan dengan adanya jaringan Jalan Dharmawangsa disebelah barat dan Jalan Airlangga di sebelah Utara. Dua jalan ini juga menjadi akses masuk dan keluar kampus. Aksesibilitas terhadap kawasan sekitar kampus dilihat melalui **Tabel 4.4** berikut

Tabel 4. 4 Jaringan Aksesibiltas terhadap Kawasan Sekitar Kampus

No	Jalan	Fungsi jalan	Deskripsi	Dokumentasi
1	Dharma wangsa	Arteri sekunder	Terdapat jalur pedestrian yang aman dilalui. Dilewati oleh jalur angkutan kota. Menghubungkan dengan kawasan perdagangan jasa dan permukiman. Lebar jalan lebih dari 10 meter. Terdapat dua jalur dan empat lajur. Tidak ditemukan rambu	
2	Airlangga	Kolektor sekunder	Terdapat jalur pedestrian yang aman dilalui. Dilewati oleh jalur angkutan kota. Menghubungkan dengan fasilitas RS dr.Soetomo Lebar jalan lebih dari 8 meter. Terdapat satu jalur dan dua lajur. Tidak ditemukan rambu	

Sumber : Survei primer, 2020

Adapun pengamatan dilakukan pada kampus dengan memerhatikan variabel penelitian. Berdasarkan pengamatan tersebut, temuan dapat dipetakan sesuai **Gambar 4.4** berikut. Kemudian deskripsi dari temuan tersebut dirangkum pada **Tabel 4.5** yakni tabel pengamatan

Gambar 4. 4 Pemetaan Temuan Variabel Penelitian

Sumber : Survei primer, 2020

Tabel 4. 5 Komponen Pengamatan Universtas Airlangga

No	Objek	Gambar	Keterangan
Aktivitas			
1	Aktivitas akademik		Jenis aktivitas akademik yang dilakukan di kampus adalah perkuliahan tatap muka, praktikum, konsultasi yang dijadikan dalam satu kelas bersama dan dengan standar capaian yang sama
2	Aktivitas non akadmik		Jenis aktivitas non akademik yang dilakukan di kampus yakni kegiatan kemahasiswaan berupa organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan, fakultas, hingga universitas. Adapula unit kegiatan mahasiswa.

No	Objek	Gambar	Keterangan
3	Interaksi sosial		Aktivitas interaksi sosial di dalam kampus terlihat dari saat mahasiswa berdiskusi dan bersantai di bangku-bangku sepanjang koridor luar
Sarana prasarana			
4	Sarana prasarana Akademik		• Ruangan kelas sudah dilengkapi dengan perangkat papan tulis manual (*whiteboard*), perangkat visualisasi seperti proyektor, dan perangkat audio. Tempat duduk juga diatur dengan rapi sehingga memudahkan untuk penyandang disabilitas. • Perpustakaan sedikit menyediakan berbagai

No	Objek	Gambar	Keterangan
			koleksi bacaan yang dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra Univeristas Airlangga
5	Sarana prasarana manajemen	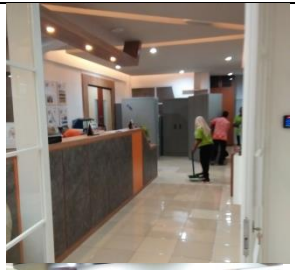	• Ruangan Tata Usaha jurusan yang tersedia dilengkapi dengan tempat duduk dan meja informasi. Karyawan yang bekerja sudah memahami bahwa Universitas Airlangga juga menerima mahasiswa disabilitas sehingga tidak ada pengecualian dalam memberikan pelayanan. Namun, belum tersedia SOP untuk melayani mahasiswa disabilitas. Sehingga seringkali komunikasi berjalan tidak efektif

No	Objek	Gambar	Keterangan
			• Layanan manajemen dapat diakses melalui *online*
6	Sarana prasarana penunjang		• Toilet yang disediakan sudah terlabeli dengan simbol difabel, artinya toilet disesuikan dengan kebutuhan difabel • Tempat parkir yang tersedia belum terlabeli dengan simbol difabel, artinya belum disesuaikan untuk difabel
Kenyamanan			
7	Desain		• Pada trotoar atau pedestrian diberi *guiding block* untuk kemudahan akses tunanetra yang mempunyai tampila warna dan tekstur yang lebih mencolok dari paving dasranya

No	Objek	Gambar	Keterangan
			• Lift sudah terlabeli dengan huruf braille ada pula yang belum dan terdapat di gedung berlantai >2
8	Kondisi sosial kampus		Mahasiswa terlihat bisa berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa lainnya ataupun dengan dosen dan karyawan kampus. Hingga saat ini belum ada kasus bullying yang terjadi di kampus
aksesbilitas			
9	Fisik		• Tersedia *pelican crossing* yang membantu menyebarang untuk penyandang disabilitas • Tersedia layanan bus kampus untuk perjalanan antar kampus Universitas Airlangga

No	Objek	Gambar	Keterangan
			• Terhubung dengan jalur angkutan umum • Dapat dilalui oleh layanan ojek *online*
10	informasi		• Terdapat papan pengumuman yang terdapat di semua jurusan dan tempat terbuka • Belum terdapat rambu/simbol khusus bagi penyandang tunanetra.

Sumber : Survey primer, 2020

4.2 Identifikasi Persepsi Stakeholder Terhadap Kampus yang Ramah Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas (Tunanetra)

Analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran pertama ini yaitu dengan *content analysis* sebagai metode analisis. Pada sasaran ini dilakukan *in-depth interview* kepada *key person* atau infoman kunci yang memahami karakteristik mahasiswa dan perencanaan kampus ramah disabilitas. Diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat jelas mengenai kampus atau perguruan tinggi yang ideal bagi penyandang disabilitas dan memberikan informasi baru terkait faktor-faktor pengembangan kampus yang ramah disabilitas.

Adapaun dalam menyusun sasaran 1 ini terdiri dari langkah-langkah berikut

1) Langkah pertama adalah pengumpulan data awal (*unittizing*) yakni penentuan informasi apa saja yang peneliti butuhkan untuk analisis. Unit dalam penelitian yaitu variabel yang sudah ditetapkan berdasarkan kajian pustaka. Variabel tersebut ditanyakan kepada stakeholder seperti pada **Lampiran 2**. Unit observasi dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan unit analisis kalimat. Pemilihan unit kalimat memberikan gambaran maksud yang lebih jelas dibandingkan kata. Sehingga yang dimasukkan untuk analisis adalah setiap kalimat yang merupakan pernyataan jawaban dari stakeholder terhadap variabel. Pada proses ini ditandai dengan dibuatnya transkrip wawancara sebagai alat untuk mempermudah analisis seperti yang tertera pada **Lampiran 3**.

2) Langkah kedua dalam proses analisis adalah sampling, yakni penentuan sampel yang representatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini penetapan responden dilakukan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yakni pakar/ahli mengenai perencanaan dan perancangan kampus dan mahasiswa disabilitas dengan pemilihan stakeholder berdasar pada **Tabel 3.2**. Setelah penetapan responden, maka dilakukanlah proses *in-depth interview*, metode yang dilakukan adalah wawancara semi tertutup. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan draft pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (**Lampiran 2**). Setelah dilakukan proses wawancara dilanjutkan dengan penyusunan transkrip atau naskah hasil wawancara. Transkrip wawancara dapat dilihat pada **Lampiran 3**.
3) Langkah ketiga adalah pengkodean (data coding), pemberian kode pada hasil transkrip wawancara. Hasil pengkodean tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian atau unit yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan cara mengamati penjelasan dari tiap responden berdasarkan atas kutipan percakapan wawancara. Penjelasan dari tiap responden berdasarkan atas kutipan percakapan wawancara kemudian dikelompokkan dalam kolom-kolom variabel sehingga dapat diketahui berapa banyak penjelasan stakeholder terhadap variabel yang ditanyakan. Adapun untuk tabel pengelompokkan kode variabel dalam proses *content analysis* dapat dilihat pada **Tabel 4.6.** Dari tabel tersebut, diketahui jika ada temuan baru yakni peran kelembagaan kampus dan peran pemerintah. Sehingga total didapatkan 12 faktor. Selanjutnya semua

temuan/faktor tersebut dilanjutkan pada tahap pemahaman.

4) Setelah dilakukan pengkodean, langkah selanjutnya yaitu dilakukan seleksi data pernyatan-pernyataan responden (*data reducing*). Langkah ini digunakan untuk menggali informasi yang tepat dengan melakukan proses pemahaman, yakni memahami fenomena konstekstual dari teks yang dapat mengarahkan analisis terhadap suatu data, untuk menjembatani antara teks dan penjelasan deskriptif. Pada tahapan ini, harus dilakukan penafsiran dari setiap pernyataan stakeholder agar dapat dipahami oleh pembaca seperti pada kolom analisis **Tabel 4.7**.
5) Langkah terakhir adalah menarasikan (*narrating*), yakni menghimpun keseluruhan simpulan untuk menjawab sasaran pertama yaitu faktor apa saja yang berengaruh dalam pengambangan kampus yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas berdasarkan persepsi stakeholder . Pada tahap ini, hasil penafsiran dari semua stakeholder dikombinasikan dan diambil intisarinya. Seperti pada kolom hasil **Tabel 4.7**.

Tabel 4. 6 Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Arsitek (T1)	Birokrasi Pendidikan (T2)	Birokrasi Sarpras (T3)
Kegu naan	Aktivitas	Aktivitas akademik	T1.2	T2.4	T3.4, T3.7, T3.9,T3.16, T3.41
		Aktivitas non-akademik	T1.3	T2.5	T3.5
		Aktivitas interaksi sosial	T1.4	T2.7, T2.8, T2.15	T3.6
Kemu dahan	Sarana prasarana	Sarana prasarana pembelajaran/aka demik	T1.6	T2.11, T2.34	T3.2, T3.8, T3.10, T3.11, T3.13, T.15
		Sarana prasarana manajemen	T1.7	T2.12, T2.13	T3.14
		Sarana prasarana penunjang	T1.8	T2.9, T2.14, T2.16	T3.20, T3.28
Kenyama nan	Desain		T1.1,T1.5 ,T.10	T2.17, T2.19, T2.20, T2.21, T2.22	T3.1, T3.3, T3.23, T3.25, T3.27

	Kondisi sosial		T1.9,T.11	T2.1, T2.6, T2.10, T2.18, T2.23, T2.24, T2.31	T3.24, T3.26, T3.29, T3.31, T3.40
Keman dirian	Aksesibilitas	Aksesibilitas fisik	T1.12, T1.13	T2.16, T2.25, T2.26, T2.27, T2.32	T3.21, T3.22, T3.32, T3.33, T3.34 , T3.35
		Aksesibilitas informasi	T1.14	T2.28	T3.36
Temuan baru	Peran kelembagaan kampus		T1.15,T1.16 ,	T2.3, T2.29, T2.33	T3.30, T3.39
	peran pemerintah		T1.17	T2.30	T3.12, T3.19, T3.37, T3.38

Sumber : hasil analisis, 2020

Kode : "Tx.y"

Tx : urutan transkrip wawancara pada lampiran y : urutan kutipan kalimat/teks dalam transkrip

Dari hasil wawancara ahli, terdapat temuan baru yakni peran kelembagaan kampus dan peran pemerintah yang dikemudian dikelompokkan menjadi faktor kelembagaan. Faktor-faktor yang sudah didapatkan dipecah sesuai variabel didalamnya untuk masuk tahap analisis pemahaman pada **Tabel 4.7**

Tabel 4. 7 Pemahaman Data dalam Transkrip Wawancara

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
Aktivitas akademik	AR	Banyak sekali ya, **ada aktivitas pembelajaran, aktivitas studio, aktivitas interaksi, sosialiasi**.	T1.2	Menurut akademisi, aktivitas akademik yang bisa diikuti oleh mahasiswa penyandang disabilitas sebenarnya sama saja dengan mahasiswa biasa seperti: perkuliahan tatap muka dengan dosen, studio, yang mana akan menimbulkan interaksi dengan orang lain	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, jenis aktivitas akademik diantaranya : (i) kegiatan perkuliahan tatap muka, (ii) studio (iii) praktikum Adapun aktivitas akademik dapat digabung dengan mahasiswa lainnya dengan catatan bahwa harus ada penyesuaian dalam proses dan outputnya sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan efisien dan hasilnya bisa lebih maksimal
	BP	**Sama saja yang diberikan antara penyandang disabilitas dan mahasiswa biasa, pembelajarannya pun sama. Hanya saja misal ujian, bisa oral bisa tulis. Ada perbedaan, tapi intinya tetap sama.**	T2.4	Menurut birokrasi kampus bagian pendidikan, secara keseluruhan mahasiswa penyandang disabilitas mendapatkan hak pembelajaran yang sama sehingga aktivitasnya pun sama. Namun dalam prosesnya memang diperlukan penyesuaian	
	BS	Jadi **perlakuannya itu sama**, sehingga ada berapa kesulitan	T3.4	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa aktivitas akademik sampai saat ini dijadikan sama antara mahasiswa penyandang disabilitas dan mahasiswa biasa, sehingga memang ada beberapa kendala	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BS	Iya, sama, **sehingga beberapa dosen itu ya agak kesulitan**, **mereka nilainya juga ndak bisa maksimal**	T3.7	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa salah satu kendalanya yakni dosen yang masih kesulitan untuk mengajar maupun dalam penilaian karena mahasiswa penyandang disabilitas terkadang kurang bisa mengimbangi dengan mahasiswa lainnya	
		Sebenernya kalo mereka yang memiliki keterbatasan harusnya pendidikannya itu sendiri ya, karena tidak sama	T3.9	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menyarankan untuk pendidikan mahasiswa disabilitas mestinya dibuat sistem tersendiri	
		Artinya **output itu sesuai dengan kompetensi**, kemampuan mereka ga perlu dipaksakan dengan yang reguler	T3.16	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa yang dibedakan adalah dari segi output atau pencapaian yang semestinya tidak disamakan dengan mahasiswa yang biasa	
		Tapi sekali lagi kalo berhubungan dengan pendidikan **yang berkaitan dengan proses dan ouput yang harus dicapai supaya maksimal dan efisiensi ya harus gitu, dibedakan gitu**.	T3.41	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa selain output, proses juga dibedakan, karena mahasiswa disabilitas memerlukan cara penyampaian materi yang berbeda sehingga diperlukan pula perlakuan yang berbeda agar pencapaiannya bisa maksimal dan efisien	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
Aktivitas non-akademik	AR	Kegiatan kemahasiswaan, pokoknya apa saja **kegiatan mahasiswa inter kampus atau antar kampus**	T1.3	Menurut akademisi, aktivitas non akademik melingkupi kegiatan kemahasiswan baik intra kampus atau antar kampus	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, aktivitas non-akademik bagi mahasiswa penyandang disabilitas sama dengan mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa disabilitas juga berhak unntuk: (i) mengikuti semua UKM dan (ii) kegiatan kemahasiswaan lainnya yang ada di kampus
	BP	Kalo untuk UKM, **tidak ada UKM khusus untuk disabilitas. Dsabilitas juga tentu saja boleh untuk mengakses UKM**	T2.5	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa tidak ada kegiatan kemahasiswaan khusus untuk mahasiswa penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas juga berhak mengakses semua UKM atau kegiatan kemahasiswaan yang ada di kampus	
	BS	setau saya si **sama ya**	T3.5	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa aktivitas non akademik bagi mahaiswa penyandang disabilitas sama seperti mahasiswa pada umumnya, tidak ada perbedaan	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
Aktivitas interaksi sosial	AR	**Mahasiswa bisa ke masjid, kantin, kerja kelompok, misalnya ada kegiatan kemahasiswaan**	T1.4	Menurut akademisi, aktivitas interaksi Sosial yang terlihat di kampus seperti saat mahasiswa bersama-sama ke masjid, makan bersama di kantin, atau mengerjakan tugas kelompok dan organisasi kemahasiswaan	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, aktivitas interksi sosial yang terbentuk di dalam kampus memungkinkan adanya singgungan antara dosen, mahasiswa dan karyawan kampus. Interaksi yang terbentuk pada kampus inklusif juga sangat umum, seperti: (i) mahasiswa yang beribadah bersama, (ii) bersantai, makan bersama atau mengerjakan tugas bersama. (iii) Sedangkan interaksi dengan dosen dan karyawan terjadi pada saat perkuliahan tatap muka
	BP	**Dari interaksi sosial itu bisa terjadi sismbiosis mutualisme**. Karena orang-orang yang biasa jadi tahu dan paham, oh jadi begini ya kalo memerlakukan misalnya ada temannya yang tunanetra. **Jadi tahu saat mendampingi itu bisa**.	T2.7	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial akan ada banyak pengetahuan yang didapat setelah memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas, sehingga terjadi interaksi sosial yang bersimbiosis mutualisme	
		Yaa seperti **bersantai sama temen-temennya**	T2.8	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa contoh interaksi sosial adalah mahasiswa melakukan aktivitas bersanatai di kampus dengan teman-teman mahasiswa lainnya	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		Misal **saat jam istirahat**, **mereka nugas bersama temen-temen.**	T2.15	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan, contoh aktivitas interaksi sosial lainnya seperti ketika jam istirahat,mahasiswa bisa mengerjakan tugas bersama dengan teman-teman mahasiswa lainnya	
	BS	Ya biasa si **ngajar, mereka ya pulang, gitu aja si, ya biasa aktivitas interaksi sosialnya**	T3.6	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa aktivitas interaksi sosial di kampus inklusif sama dengan kampus lainnya, artinya tidak membedakan adanya mahasiswa penyandang disabilitas atau tidak, antara mahasiswa ke dosen atau antara mahasiswa	
Sarana prasarana pembelajaran/ akademik	AR	Kalo tunanetra berarti ya **menyediakan yang bisa *screen reader***	T1.6	Akademisi menjelaskan bahwa sarana prasarana yang dibutuhkan untuk membantu kelancaran pembelajaran tunanetra dalam kampus adalah teknologi yang memungkinkan untuk diaplikasikannya *screen reader*	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, sarana prasarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk mahasiswa disabilitas memang berbeda, hal ini untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran. Contoh sarana prasarana yang dibutuhkan yakni: (i) buku materi dalam huruf *braille* buku elektronik pdf, serta (ii) *software* seperti *NVDA,JOS, text to speech, speech to text dan screen reader*.

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BP	**Saat perkuliahan bisa menggunakan NVDA, JOS, dan buku-buku elektronik yang PDF**. Untuk mahasiswanya sendiri, juga bisa disediakan *wheelchair*, yang elektrik itu. Kemudian **ada skuter roda empat, untuk internal kampus. Jadi mobilitasnya bisa terbantu untuk mengakses kelas-kelas atau gedung perkuliahan.** Skuter ini dikendari oleh pendampingnya tunanetra. Tapi sebenernya, tunanetra itu lebih mandiri.	T2.11	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan untuk sarana prasarana yang dibutuhkan oleh tunanetra yakni *software seperti NVDA, JOS*, dan buku buku elektronik yang sudah termuat dalam *format file PDF*. Untuk mengakses kelasnya, mahasiwa disabilitas dapat dimudahkan dengan bantuan kursi roda elektrik, atau skuter roda empat yang bisa dikendarai oleh relawan/pendampingnya	(iii) Selain itu, untuk menunjang aktivitas pembelajaran mahasiswa disabilitas juga dapat menggunakan pendamping atau relawan pendamping. Sehingga sangat dianjurkan bagi kampus untuk mengelola pendamping ini
		sering pakai software misalnya NVDA, text to speech, speech to text, screen reader. Lebih sering terakses dengan itu. Karena mahasiswa tunanetra juga ada yang berasal SD reguler inklusif, jadi tidak belajar *braille*. Jadi	T2.34	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa selain buku-buku dalam huruf *braille*, saat ini yang lebih sering digunakan yakni yang *software seperti NVDA, text to speech, speech to text, screen reader*	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		kenapa kita mesti belajar *braille* lagi. Ya tidak usah, yang penting bisa mengikuti pembelajaran.			
	BS	Iya, terus apalagi ya, setau saya juga **jadi yang menyelenggrakan pendidikan inklusif itu di rektorat pendidikan, itu juga merekrut relawan.**	T3.2	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, mahasiswa disabilitas dapat dibantu oleh pendamping atau relawan pendamping. Relawan pendamping ini direkrut dan dikoordinasikan oleh pihak kampus	
		Tergantung disabilitasnya. Disabilitas kan macem-macem. **Kalo yang tunanetra membutuhkan *braille*. Sejauh ini si kalo di pendidikan itu ya.**	T3.8	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan, untuk sarana prasarna pembelajaran yang dibutuhkan contohnya adalah buku-buku dalam tulisan *braille*	
		Perguruan tinggi pasti butuh tidak hanya sarana prasarana, **kemampuan gurunya juga**, lha wong mosok ada pendidikannya sendiri kan. Kuliah untuk ngajar orang-orang seperti itu kan beda, harusnya beda.	T3.10	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa kompetensi dosen juga dibutuhkan yang khusus yakni bisa beradaptasi pada mahasiswa penyandang disabilitas	
		Iya, mestinya beda.	T3.11	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan dibutuhkan sarana prasarana yang berbeda antara mahasiswa disabilitas	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
				dan mahasiswa biasa	
		Yg tunanetra apa itu **buku *braille***	T3.13	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa mahasiswa tunanetra membutuhkan buku *braille*	
		Kita sebagai pendidik, **makanya dalam proses, gurunya juga harus berbeda. Gurunya harus melihat mungkin secara dia memilki keterbatasan** dalam satu bidang	T3.15	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa dosen harus sepenuhnya memahami bahwa kondisi mahasiswanya berbeda dengan kondisi mahasiswa biasa, sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda	
Sarana prasarana manajemen	AR	Jadi **kesiapan tendik dalam melayani mahasiswa. Ada semacem standar pelayanan SOP nya**	T1.7	Akademisi menjelaskan bahwa untuk sarana prasarna manajemen yang perlu disiapkan adalah SOP atau semacam tata cara pelayanan bagi mahasiswa disabilitas sehingga staff/karwayan memahami cara penyampaian informasi yang tepat	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, sarana prasarana manajemen yang dibutuhkan yakni: (i) pelayanan administrasi kampus yang dapat ditempatkan pada lokasi strategis seperti rektorat, dekanat, dan biro pelayanan kampus lainnya. (ii) untuk kemudahan pelayanan administrasi bagi mahasiswa disabilitas, staff juga perlu dibuatkan SOP. (iii) selain pelayanan administrasi yang bisa diakses langsung on-visit, juga perlu disediakan yang

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BP	Misal ***website* kampus, yang bisa diakses oleh temen-temen mahasiswa disabilitas. Juga pemahaman staffnya dalam melayani mahasiswa**.	T2.12	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa jika dari pelayanan administrasi *online* seperti *website* kampus itu haruslah yang bisa diakses untuk semua orang, termasuk semua mahasiswa disabilitas. Juga terkait dengan pemahaman staffnya dalam melayani mahasiswa disabilitas	bisa diakses *online* tentunya disesuaikan agar bisa diakses juga bagi mahasiswa disabilitas
		yang prioritas itu yang sering dipake umum, yang lokasinya diakses bersama**. Misal rektorat, dekanat, baak**.	T2.13	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa contoh sarana prasarana yang diperlukan mestinya difokuskan pada tempat-tempat yang strategis seperti di pelayanan rektorat, dekanat, atau baak	
	BS	Sebenernya, kalo berkaitan dengan manajemen, **ya berkaitan dengan input-proses-output. Kalo input ya berarti ya dari rekrutmen penerimana mamahsiwa baru itu, harusnya sudah berbeda, harusnya kelas khusus. Proses juga gitu, kelasnya juga dibedakan,** nanti yang tunanetra, tunarungu. Jadi	T3.14	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa sarana prasana manajemen berkaitan dengan input-proses-output, dari awal kampus tidak boleh mendiskriminasi penerimaan mahasiswa disabilitas, untuk prosesnya, kampusnya seharusnya bisa menyediakan kelas khusus yang mana kelasnya sudah disiapkan dengan kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan. Untuk outputnya, kampus	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		fasilitasnya disesuaikan dengan kebutuhan mereka harusnya. Nah, output di sistem pembelajaran itu kan ada kontrak kuliah mbak ya. Kontrak kuliah itu kan capaian pembelajaran mahasiswa harus mampu gini gini, otomatis capaian nya harus beda antar yang berkebutuhan khusus sama yang endak.		mestinya membuat kontrak belajar tersendiri bagi mahasiswa disabilitas yang tidak memberatkan. Intinya, kampus inklusif mampu menyediakan dan melayani kebutuhan mahasiswa disabilitas.	
Sarana prasarana penunjang	AR	**Sarana parkir iya, tempat parkir**. Yaa apapun itu si bisa diakases	T1.8	Akademisi menjelaskan sarana prasarana penunjang yang dibutukan yakni parkir khusus bagi penyandang disabilitas.	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, sarana prasarana penunjang yang dibutuhkan yakni tempat parkir, gazebo, kantin, musholla/tempat ibadah, toilet, transportasi yang disesuaiakan agar bisa dipergunakan oleh penyandang disabilitas
	BP	**Koridor-koridor atau kantin** atau tempat yang seperti gazebo	T2.9	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa sarana prasarana penunjang contohnya yakni kantin, koridor atau gazebo yang bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk tempat bersantai atau berinteraksi	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BP	Kalo untuk sarana prasarana penunjang yang pasti sering digunakan itu **kantin, musholla, toilet**. Sepanjang perkuliahan pasti diakses	T2.14	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan untuk sarana prasanara penunjang contoh nya yakni kantin, tempat ibadah, toilet.	
	BS	Ya **transportasi** misalnya	T3.20	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan sarana prasarana penunjang yakni seperti transportasi khusus untuk mahasiswa disabilitas	
		Parkir mungkin yang belum itu ya	T3.28	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan sarana prasarana penunjang yang dibutuhkan contohnya parkir khusus untuk difabel	
Desain	AR	Sesuai dengan **prinsip inklusif universal design** itu jawabnnya	T1.1	Akademisi menjelaskan bahwa desain universal dapat mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas	Berdasarakan kombinasi ketiga sumber, penyesuaian desain bagi mahasiswa disabilitas dapat dilakukan dengan : (i) penerapan universal design (ii) Bentuk bentuk penyesuaian yang penting untuk dilakukan adalah pada sarana prasarana seperti parkir, toilet, trotoar, lift, pelabelan dengan huruf braille

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Semua sarana prasarana menggunakan prinsip universal design. Kalo misalkan kita lihat peraturan, fasilitas pendidikan yang berlantai 4 wajib menyediakan lift, harusnya engga. Lantai 2 pun harus bisa mengakomodasi bisa dijangkau.	T1.5	Akademisi menjelaskan bahwa, prinsip *universal design* bisa dipakai untuk penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Selain itu, *universal design* dinilai lebih fleksibel daripada peraturan hukum	(iii) Selain itu, juga harus diperhatikan pada pemilihan warna dan tekstur serta tidak boleh menggunakan elemen yang tajam dan berbahaya
		Yang **prinsipnya universal design atau inclusive design**	T1.10	Akademisi menjelaskan bahwa prinsip penyediaan fasilitas dengan *universal design* adalah salah satu bentuk penyesuaian desain bagi penyandang disabilitas	
	BP	Harusnya ada ***guiding block***	T2.16	Birokrasi kampus bagian pendidikan mejelaskan bahwa semestinya untuk kemudahan dalam mengakses kampus bagi mahasiswa disabilitas diperlukan *guiding block* yang bisa membantu memberikan arah	
		Warnanya dan teksturnya beda dari warna aspal atau	T2.17	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa desain *guiding block*	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		trotoarnya, itu untuk membantu temen-temen tunanetra. Dan juga ujung-ujung lantai itu dibuat landai biar tidak bahaya.		dibuat dengan warna dan testur yang berbeda dari jalan/trotar dasarnya. Dan untuk lantai sebisa mungkin dibuat landai supaya tidak berbaha karena dikhawatirkan bisa membuat tersandung	
		Sebenernya undak-undakan boleh tapi mesti ada ramnya disamping. **Tapi gedung yang baru ini mestinya sudah aksesibel, paling tidak ada *lift*.**	T2.19	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa desain gedung ramah disabilitas dapat diakses dengan tangga maupun ram. Akan lebih memudahkan lagi bagi tunanetra apabila dibantu dengan lift	
		Kalo untuk tunanetra **tanda braille ruangan**	T2.20	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan perlu untuk membuat labelisasi ruangan dengan huruf braille	
		Sebetulnya yang paling penting adalah **tidak mengubah susunan bangunan maupun ruangan.**	T2.21	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan, bahwa dalam pengaturan desain hal yang perlu diperhatikan adalah saat adanya perubahan. Mahasiswa disabilitas harus diberitahu dulu jika ada perubahan desain	
		Temen-temen tunanetra bisa tau dari paving, oh ini paving ini sudah lantai berarti sudah masuk ke suatu ruangan. **Terus juga mesti dihindari untuk desain-desain yang berbahaya dan**	T2.22	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan contoh desain yang aman bagi penyandang disabilitas yakni dengan merangsang indera peraba, menghindari yang tajam-tajam,termasuk jendela yang dibuka keluar, karena sepanjang koridor	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			
		Transkrip	Kode	Analisis	Hasil
		tajam, termasuk juga jendela yang bukanya ke keluar. Karena sepanjang koridor tempat untuk jalan.		ruangan dipakai untuk jalan	
	BS	Contohnya kalo dulu itu ***lift*** dilantai 3 itu ga boleh, sekarang sudah bisa dipasang	T3.1	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa salah satu bentuk penyesuaian adalah dengan dipasangnya lift untuk gedung yang berlantai 3	
		Di *pedestrian kit* sudah ada, ketika mereka tidak bisa melihat itu **ada *track*** , itu lho mbak ya, tau kan ya, untuk jalur kalo mau menggunakan kursi roda ya ada jalur untuk kursi roda untuk akses masuk gedung. **Kamar mandi juga ada yang ramah difabel** seperti di rumah sakit itu	T3.3	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa pada *pedestrian* semestinya dilakukan penyesuaian desain yakni dengan pemasangan paving khusus yang berbeda dengan paving dasarnya untuk menjadi track pemandu. Kamar mandi juga disedakan khusus untuk kebutuhan penyandang disabilitas	
		Fasilitas yang mereka butuhkan itu tersedia sesuai dengan keterbatasannya, disesuaikan gitu	T3.23	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa kenyamanan mahasiswa disabilitas bergantung pada ketersediaan fasilitas yang mampu menunjang keterbatasan mereka	
		Iya, jadi kalo **kenyamanan ini ada dua aspek dari segi sarana prasarana**	T3.25	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa mahasiswa disabilitas dapat merasa nyaman dengan adanya sarana	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
				prasarana yang lengkap an sesuai denga kebutuhan pengguna dan kondisi sosial yang mendukung	
		Ada si, yaitu contohnya di **pemasangan lift, terus track untuk jalan kaki, terus lajur jalan kursi roda dari, akses kursi roda masuk, terus di kamar mandi**	T3.27	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bentuk penyesuian desain bagi penyandang disabiitas dapat dilhat dari pemasangan lift, pembuatan *guiding block*, lajur jalan kursi roda, dan kamar mandi	
Kondisi sosial	AR	Secara psikis yang **artinya penerimaan dari lingkungan kampusnya.**	T1.9	Akademisi menjelaskan bahwa kondisi sosial yang mendukung dalam kampus dapat terlihat dari penerimaan sosial di lingkungan kampus	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, kondisi sosial kampus merupakan hal penting dalam kampus ramah disabilitas. Bentuk kondisi sosial yang mendukung bagi mahasiswa disabilitas contohnya: (i) pada interaksi sosial tercipta penerimaan/welcoming, (ii) perlakukan non diskriminatif, (iii) penghargaan atas perbedaan.
		Kalau untuk **awal-awal mungkin butuh proses penerimaan. Tapi setelah itu bisa berjalan biasa**	T1.11	Akademisi menjelaskan proses penerimaan membutuhkan waktu	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BP	Sebenernya yang paling utama disabilitas itu bukan hanya dari segi fisik tapi dari ***welcoming* kampus itu sendiri.**	T2.1	Birokasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa penerimaan sosial adalah hal penting terlepas dari segi fisik	
		Iya, tentu saja, **yang non-diskriminatif.**	T2.6	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa bentuk penerimaan sosial contohnya adalah tidak mendiskriminasi mahasiswa disabilitas	
		Semua nya **bisa berbaur. Saling beradaptasi**	T2.10	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bentuk kondisi sosial yang mendukung adalah bisa berbaunya semua elemen kampus meliputi mahasiswa, dosen dan karyawan dan adaptasi mereka terhadap penyandang disablitas untuk saling memahami	
		Dipengaruhi oleh banyak hal, **tapi paling utama itu penerimaan, misal dosennya temennya.** Kalo bisa jangan sampai terjadi *bullying*, apalagi karena pembejalaran yang gagal. *Welcoming* nya awal-awal pasti	T2.18	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa penerimaan sosial kampus penting untuk mencegah terjadinya *bullying*. Penerimaan sosial membutuhkan waktu	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		tidak semua mahaswa bisa *welcome*, tapi kalo sudah beberapa tahun pasti kemudian bisa berbaur.			
		Temen – temen disabilitas tidak ada perbedaan	T2.23	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa bentuk kondisi sosial yang mendukung contohya adalah tidak ada pembatasan dengan mahasiswa lainnya, diperlakukan sama	
		Kalo dosen harusnya sudah bisa memahami karakter mahasiswanya. Kalo ke karyawan belum ada sosialisasi. Jadi bisa saja mereka belum bisa menyampaikan dengan benar	T2.24	Birokasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa dosen dan karyawan juga harus diberikan pemahaman terhadap karakter mahasiwa disabilitas agar bisa tetap berinteraksi dengan mahasiswa disabiltas dengan baik	
		Itu tadi saya bilang *welcoming* nya. Sarana prasana ya penting, **tapi lebih prioritasnya *welcoming*nya itu.**	T2.31	Birokasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa penerimaan sosial menjadi pioritas dalam kampus ramah disabilitas selain sarana prasarana	
	BS	Misalnya ya **kalo yang keterbelakangan teman-temannya ga boleh mencibir**	T3.24,	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa hal yang harus diantisipasi dalam kampus adalah perlakuan	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		atau apa, itu.		dari sesama mahasiswa agar tidak ada cibiran terhadap mahasiswa disabiltas	
		Dan **lingkungan sosial kampus nya harus dibangun menghargai mengarahkan bahwa kampus ini untuk semua**	T3.26	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa kampus juga mestinya bisa membangun suasana yang saling menghargai antar perbedaan yang ada	
		Selama ini si baik, **belum ada kasus *bullying***, karena selalu di dampingi oleh pendamping tadi	T3.29	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa pendamping atau relawan pendamping juga berperan dalam mencegah tejadinya *bullying* di kampus	
		Hubugannya baik, tetapi tiak efektif, tidak efisien, harus mengulang harus mejelaskan lagi. Karena ya itu tadi, tidak disesuaikan dengan kompetensi itu tadi dan kebutuhan sarananya. **Jadi sebaiknya memang ada sosialisasi ke dosen dan karyawan supaya mereka bisa lebih memahami karakterisktik mahasiswanya**	T3.31	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa semestinya ada sosialisasi kepada dosen dan karyawan kampus untuk diberikan pemahaman terkait karakteristik mahasiswa disabilitas sehingga membuat kondisi sosial yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang efektif dan efisien	
		Mereka **gak boleh diintimidasi, gak boleh didiskriminasi.**	T3.40	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bentuk kondisi sosial yang mendukung yakni tidak	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
				adanya intimidasi dan diskriminasi terhadap mahasiswa disabilitas	
Aksesibilitas fisik	AR	Kalo akses fisik ini ya yang saya jelaskan dari tadi, **kemudahan dijangkau**, **antar bangunannya**	T1.12	Akademisi menyebutkan kemudahan akses termasuk kemudahan bagi mahasiswa disabilitas untuk menjangkau antar bangunan di dalam kampus	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, aksesibilitas fisik diwujudkan melalui : (i) kemudahan akses antar bangunan dalam lingkungan kampus, maupun untuk akses keluar masuk. (ii) Bentuk kemudahan akses yang bisa diberikan kepada mahasiswa disabilitas yakni kampus yang menyediakan kendaraan khusus bagi mahasiswa disabilitas. (iii) Selain itu, kampus juga bisa memberikan kemudahan akses pada transportasi umum.
		Kalo bisa pasti **yang bisa dijangkau transportasi umum juga**. Sekarangkan pasti mahasiswa itu bisa pake ojek *online*, jadi sudah bisa lebih mudah	T1.13	Akademisi menjelaskan bahwa akses keluar masuk lebih mudah jika terhubung dengan tranSportasi umum. Selain itu, transportasi umum seperti ojek *online* dapat masuk ke dalam kampus sehingga lebih memudahkan	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BP	Harusnya **ada *guiding block***,	T2.16	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan untuk kemudahan akses dalam lingkungan kampus maupun keluar masuk, dipasang *guiding block* untuk membantu mengarahkan ketika berjalan kaki atau sendirian	
		Dikasih **tanda apa yang gampang diingat, macem–macem apa yang dia denger atau rasakan. Dan juga dihindari perubahan yang tidak dikonfirmasi. Terus kami juga menyediakan kendaraan untuk temen-temen tunanetra yaitu skuter.** Ini yang ngendarai pendampingnya, muat untuk 2 orang. Biasanya dipake kalo untuk *moving* di dalem lingkungan kampus. Pokoknya ada kendaraan yang juga disediakan oleh kampus	T2.25	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan untuk kemudahan akses bisa dengan pemasangan tanda yang mudah diingat bisa dengan yang diraba/rasakan atau yang didengar. Selain itu kampus juga bisa menyediakan angkutan khusus bagi mahasiswa disabilitas untuk mobilitas dalam kampus. Kampus juga harus mengkonfirmasi atau memberikan info jika ada perubahan rute masuk dan keluar	
		Ya **pasti harus keluar ke jalan utamanya**	T2.26	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa kemudahan akses juga meliputi akses keluar dari kampus ke jalan utama	
		Temen temen tunanetra **bisa**	T2.27	Birokrasi kampus bagian pendidikan	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		pesen ojek *online* dan itu lebih aksesibel karena bisa menjemput deket.		menjelaskan adanya ojek *online* memudahakan akses keluar masuk kampus karena bisa lebih dekat menentukan titik jemput dan turun	
		Ya itu tadi **aksesibilitasnya**	T2.32	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa pada kampus ramah disabilitas harus memperhatikan kemudahan akses bagi mahasiswa disabilitas	
	BS	Tapi **kalo mobilitasnya di dalam, kalo tunanetra ya harus ada pendamping untuk sementara waktu**, kalo lama-lama kan akan atau sendiri area-area kampusnya bisa jalan sendiri	T3.21	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa contoh interaksi sosial adalah mahasiswa melakukan aktivitas bersantai di kampus dengan teman-teman mahasiswa lainnya	
		Aksesnya dibantu sesuai dengan kemampuannya. Kalo yang tunanetra ada pendamping. Pokoknya yang bisa dipahami. Mereka bisa paham, kalo mereka paham otomatis bisa **akses bisa dikembangkan sendiri entah itu melalui audio atau audio visual**	T3.22	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan untuk memudahkan akses bagi mahasiswa disabilitas bisa dengan menyediakan pendamping. Untuk cara lainnya adalah dengan alat-alat yang bisa membantu visualisasi atau audiovisual sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa disabilitas	
		Mereka itu **datang naik apa, ya difasilitasi ya.**	T3.32	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan untuk mahasiswa disabilitas	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
				difasilitasi dengan adanya akses masuk yang memadai	
		Iya, jadi kalo itu, **bisa langsung masuk jurusan,** iya bisa bisa	T3.33	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa salah satu kemudahan akses yang diberikan melalui akses transportasi umum seperti ojek *online* yang bisa langsung masuk ke jurusan	
		Otomatis **lebih memudahkan ya kalo kehubung dengan transportasi umum**. *Method* termasuk dalam aksesibilitasnya mereka,misalnya naik kendaraan umum ya berarti harus difasilitasi itu. Mestinya diidentifikasi pas *input* penerimaan itu, sebelum proses mengajar itu jalan	T3.34	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa akses keluar masuk akan lebih mudah apabila terhubung dengan transportasi umum. Pertimbangan pemberian akses juga sebaiknya sudah dipertimbangkan sebelum penerimaan mahasiswa disabilitas	
		Iya, harus disesuaikan. Kalo memang berkomitmen menerima disabilitas, harus boleh. **Tapi dengan catatan hanya khusus untuk mereka yang mengalami disabilitas**.	T3.35	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan kemudahan akses merupakan salah satu bentuk komitmen jika kampus memang diperuntukkan untuk kampus inklusif	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
Aksesibilitas informasi	AR	Kalo informasi ini bermacam-macam ya, tergantung jenisnya. **Kalo semisal *website* kampus itu ya pasti harus bisa diakses oleh semua mahasiswa disabilitas dengan efektif. Misal kalau tunanetra dengan adanya audio.**	T1.14	Akademisi menjelaskan bahwa kemudahan akses terhadap informasi dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam tergantung pada jenis informasi yang ingin disampaikan. Misalnya pada *website* kampus harus dilengkapi dengan penyediaan bantuan audio	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, kemudahan akses informasi dapat diberikan melaui dua cara, yakni: (i) berbasis *online*, contohnya yakni *website* kampus disediakan vitur audio dan (ii) *offline* contohnya disediakan dengan tanda-tanda yang bisa dirasakan/diraba
	BP	**Informasi lebih cepat tersampaikan dengan grup wa.** Kalo mengandalkan papan pengumuman jarang sekali ada yang mau baca**. Jadi kita pakai yang lebih efisien pakai informasi elektronik**. Kan ada *screen reader*. Itu bisa lebih optimal. Kalo mengandalkan papan pengumuman, bahkan mahasiswa biasa saja kurang minat bacanya. Karena saya pernah tanya, ternyata kalo lewat hp WA itu lebih efektif, lebih cepet, dan tersimpan	T2.28	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa informasi harus cepat tersampaikan, maka dipilih yang bisa terhubung dengan internet sehingga penyampaian informasi bisa efektif dan efisien.	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BS	Ya **yang komunikasinya bisa mereka pahami. kalo dari *website* kampus misalnya ya tergantung kalo tunanetra kan gak bisa, ya harus disediakan audio nya dan tanda-tanda sign yang bisa diraba**	T3.36	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa *website* kampus harus dilengkapi dengan vitur audio agar dapat dimengerti bagi mahasiswa disabilitas. Selain itu, juga disediakan informasi yang bukan berbasis internet, dengan tanda-tanda atau sign yang bisa diraba/rasakan	
kelembagaan kampus	AR	**Kebijakan kampus**	T1.16	Akademisi menjelaskan bahwa pada kampus ramah disabilitas kebijakan kampus merupakan salah satu elemen penting	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, otoritas kelembagaan kampus bepengaruh dalam mewujudkan kampus ramah disabilitas. Bentuk peran kembagaan kampus contohnya kebijakannya pendidikan inklusif yang mampu megakomodasi mahasiswa disabilitas agar hak- hak nya dapat terpenuhi. Contohnya pada penerimaan melalui jalur khusus, keringanan memilih kelas dan adanya sertifikasi keahlian (non-degree)
		Kalo **faktor yang kelembagaan kampus** itu	T1.15	Akademisi menyebutkan bahwa fakor yang berpengaruh pada pengembangan kampus ramah disabilitas yakni kelembagaan kampus	
	BP	**Peraturan atau kebijakan**. Misalnya bagi yang menggunakan	T2.3	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjealskan kebijakan kampus dapat	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		kursi roda, berarti **diberi keringanan kuliahnya di lantai satu,**		memberikan kemudahan yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa disabilitas seperti keringanan dalam memilih kelas yang aksesibel	
		Ya itu tadi **kebijakan untuk mahasiswa disabilitas masuk dari jalur khusus**. Dan bisa mendapatkan *spesific degree* tapi tidak berijazah. Maksudnya bersertifikasi, tapi bukan ijazah bukan sarjana. Itu yang sedang diarahkan. Kampus itu bisa memberikan fleksibilitas untuk memberikan pendidikan tinggi yang *nondegree* sesuai untuk keadaan mahasiwa disabilitas tersebut. Misalnya, program spesifik khusus yang memberikan pelatihan saja dan kemudian sertifikasi keahlian.	T2.33	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa kebijakan kampus terlihat dari penerimaan mahasiswa disabilitas lewat jalur khusus. Selain itu, kampus juga semestinya membuka peluang sebesar besarnya untuk menerima penyandang disbilitas, *nondegree* yang hanya kursus singkat yang nantinya akan mendapatkan sertifikat	
	BP	**Kalo dikampus ini ga cuma terkait salah seorang saja. Jadi tergantung prioritas kampus itu sendiri**. Dan setiaip perubahan itu tidak mudah.	T2.29	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa kelembagaan kampus berpengaruh terhadap pengembangan. Misalnya jika orang yang mempunyai jabatan merasakan langsung maka akan semakin	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		Kecuali yang bersangkutan memang merasa itu hal yang penting.		banyak perkembangan menuju kampus ramah disabilitas	
	BS	Ada, ada, **melalui tadi itu pendidikan inklusif, itu udah mengatur semuanya**	T3.30	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwa padavkampus yang menerima mahasiswa disabilitas diperlukan kebijakan kampus tentang pendidikan inklusif yang mengakomodasi para mahasiswa disabilitas	
		Makanya sebab itu, tidak menjadi prioritas, **karena menghabiskan effort, sedangkan outputnya bagi kampus tidak terlalu besar**.	T3.39	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan perlunya keberpihakan pada mahasiswa disabilitas, karena jumlah mereka yang sedikit, sehingga sering tidak menjadi prioritas	
Peran pemerintah	AR	Atau **pemerintah yang mendukung**	T1.17	Akademisi menjelaskan bahwa faktor pengembangan kampus ramah disabilitas dipengaruhi oleh dukungan dari pemerintah	Berdasarkan kombinasi ketiga sumber, peran pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kampus ramah disabilitas. Peran pemerintah dapat dilakukan melalui (i) kebijakan pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh pusat sehingga semua daerah bisa menerapkan

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	BP	Sebenernyakan **regulasinya bukan hanya daerah, karena sudah daripusat, dari menteri** jadi mestinya semua daerah sudah mengikuti itu	T2.30	Birokrasi kampus bagian pendidikan menjelaskan bahwa peran dari pemerintah melalui kebijakan yang sudah diterbikan oleh pusat. Sehingga semestinya semua daerah menerapkan peraturan tersebut	(ii) pemerintah juga berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas terlebih pada fasilitas pembelajaran
	BS	yg tunanetra apa itu **buku *braille* yang diterbitkan oleh pemerintah terkait topik**	T3.12	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan, peran pemerintah dapat berupa penerbitan buku-buku teks dalam huruf *braille* yang sesuai dengan topik atau jurusan.	
		Pemerintah mengharuskan menerima	T3.19	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan intervensi pemerintah yakni melalui kebijakan yang mewajibkan perguruan tinggi untuk menerima mahasiswa disabilitas	
		Intervensi dari kebijakan pemerintah yang pertama itu kan, pendidikan tinggi kan harus menerima pendidikan inklusif tadi	T3.37	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan intervensi pemerintah yakni melalui kebijakan inklusif yang mewajibkan perguruan tinggi untuk menerima mahasiswa disabilitas	

Variabel	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		Untuk itu **harus ada komitmen harus mau, support fasilitasnya, misalnya bantuan bantuan untuk tunanetra apa yang dibutuhkan, untuk belajar**, memang harus dipastikan	T3.38	Birokrasi kampus bagian sarana prasarana menjelaskan pemerintah harusnya juga mempunyai komitmen untuk meengembangkan kampus ramah disabilitas dengan cara menyediakan fasilitas pembelajaran	

Sumber : Hasil analisis, 2020

Keterangan : **AR** : Ahli Arsitektur **BP** : Birokrasi Kampus bagian Pendidikan **BS** : Birokasi Kampus bagian Sarana Prasarana

Dari hasil pemahaman data transkip wawancara dari ketiga responden, didapatkan beberapa faktor dalam mewujudkan kampus ramah disabilitas. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor kegunaan, kemudahan, kenyamanan, dan kemandirian. Faktor kegunaan terdiri dari keberagaman aktivitas yang meliputi aktivitas akademik, non-akademik, dan interaksi sosial. Faktor kemudahan terdiri dari kelengkapan sarana prasarana berupa sarana prasarana pembejalaran sarana prasarana manajemen, dan sarana prasarana penunjang. Faktor kenyamanan terdiri dari desain dan kondisi sosial. Faktor kemandirian terdiri dari aksesibilitas yang meliputi aksesibilitas fisik dan informasi. Adapun temuan baru yakni peran kelembagaan kampus dan peran pemerintah yang dikemudian dikelompokkan menjadi faktor kelembagaan. Faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan berdasarkan masing-masing variabel untuk disentesakan menjadi kriteria agar lebih mudah ketika diimplementasikan di Universitas Airlangga.

4.3 Merumuskan Kriteria Kampus yang Ramah Disabilitas (Tunanetra)

Untuk merumuskan kriteria pengembangan kampus yang ramah disabilitas maka digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif ini menggabungkan beberapa sumber iformasi. Hasil yang telah didapatkan pada sasaran sebelumnya ditambah dengan dokumen kebijakan pemerintah terkait kampus ramah disabilitas/inklusif. Pada tahapan sebelumnya telah diketahui karakteristik kondisi eksisting Kampus Universitas Airlangga dan faktor dalam mewujudkan kampus ramah disabilitas. Kemudian dirumuskanlah kriteria pengembangan kampus ramah disabilitas dengan cara mengkolaborasikan keseluruhan hasil tersebut. Sehingga kriteria yang dihasilkan bertambah dari output satu tersebut tidak

keluar dari kriteria dasar dan kebijakan diatasnya. Berikut merupakan hasil analisis perumusan kriteria pengembangan kampus ramah disabilitas seperti pada **Tabel 4.8**

Tabel 4. 8 Perumusan Kriteria

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
1	Aktivitas akademik	Jenis aktivitas akademik yang dilakukan di kampus adalah perkuliahan tatap muka, praktikum, konsultasi yang dijadikan dalam satu kelas bersama dan dengan standar capaian yang sama	aktivitas akademik bagi mahasiswa penyandang disabilitas sama dengan mahasiswa lain diantaranya : (i) kegiatan perkuliahan tatap muka, (ii) studio (iii) praktikum	Kegiatan yang terakomodasi di perguruan tinggi adalah kegiatan pembelajaran yang meliputi perkuliahan dosen, konsultasi, dan belajar mandiri **(Standar Nasional Pendidikan Tinggi**) Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memilki kelainan dan memilki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya **(Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009)** Perguruan tinggi inklusif memberikan kesempatan yang sama terhadap mahasiswa penyandang disabilitas tanpa beranggapan bahwa keterbatasan fisik mahasiswa disabilitas dapat mengganggu proses belajar-mengajar di kelas **(Soleh, 2014)** Pendidikan inklusif adalah penempatan anak yang menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelaianan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
				gradasinya **(Staub dan Peck dalam Purwanta, 2012)**
	Pembahasan : Mahasiswa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pembelajaran yang sama namun dengan catatan bahwa harus ada penyesuaian dalam proses dan outputnya sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan efisien dan hasilnya bisa lebih maksimal			
	Kriteria : • Aktivitas akademik di kampus minimal terdiri dari perkuliahan tatap muka, studio, praktikum, konsultasi, dan belajar mandiri • Aktivitas akademik dapat dilaksanakan dalam kelas bersama (inklusif) dengan memberikan penyesuaian pada proses dan output pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas sehingga diperlukan SDM yang mumpuni untuk mengajar mahasiswa penyandang disabilitas			
2	Aktivitas non akademik	Jenis aktivitas non-akademik yang dilakukan di kampus yakni kegiatan kemahasiswaan berupa organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan, fakultas, hingga universitas. Adapula unit kegiatan mahasiswa.	aktivitas non akademik bagi mahasiswa penyandang disabilitas sama dengan mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa disabilitas juga berhak untuk: (i) mengikuti semua UKM dan (ii) kegiatan kemahasiswaan lainnya yang ada di kampus	Selain aktivitas akademik, mahasiswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan non-akadmeik seperti kegiatan kemahasiswaan untuk mengasah soft skill **(UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi**)
	Pembahasan : Mahasiswa penyandang disabilitas berhak untuk ikut kegiatan non-akademik sama saja dengan mahasiswa lainnya tidak ada perbedaan			
	Kriteria : Tersedianya UKM dan organisasi kemahasiswaan bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) yang mampu mengasah soft skill			
3.	Interaksi sosial	Aktivitas interaksi sosial di dalam kampus terlihat dari saat mahasiswa berdiskusi dan bersantai di bangku-bangku sepanjang koridor luar	Aktivitas interaksi sosial yang terbentuk di dalam kampus memungkinkan adanya singgungan antara dosen, mahasiswa dan karyawan kampus. Interaksi yang terbentuk pada kampus inklusif juga sangat umum, seperti: (i) mahasiswa yang beribadah bersama, (ii) bersantai, makan bersama atau mengerjakan tugas bersama.	Dalam kampus juga harus memungkinkan untuk terjadinya interaksi sosial baik yang terikat dengan kepentingan akademik maupun tidak **(Soleh, 2014)**

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
			(iii) Sedangkan interaksi dengan dosen dan karyawan terjadi pada saat perkuliahan tatap muka atau konsultasi	
	Pembahasan : Interaksi sosial di dalam kampus banyak dijumpai sehingga memerlukan ruang yang tidak mengganggu aktivitas lainnya			
	Kriteria : Tersedianya sarana yang mampu mengakomodasi interaksi sosial			
4.	Sarana prasarana akademik/pembelajaran	• Ruangan kelas sudah dilengkapi dengan perangkat papan tulis manual (whiteboard), perangkat visualisasi seperti proyektor, dan perangkat audio. Tempat duduk juga diatur dengan rapi sehingga memudahkan untuk penyandang disabilitas. • Perpustakaan masih sedikit menyediakan koleksi bacaan yang dapat diakses oleh mahasiswa penyandang disabilitas • Sudah terdapat tempat belajar mandiri/kelompok dan laboratorium yang digunakan untuk keperluan praktikum	sarana prasarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk mahasiswa disabilitas memang berbeda, hal ini untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran. Contoh sarana prasarana yang dibutuhkan yakni: (i) buku materi dalam huruf braille (ii) buku elektronik pdf, serta (iii) software seperti NVDA,JOS, text to speech, speech to text dan screen reader. (iv) Selain itu,untuk menunjang aktivtas pembelajaran mahasiswa disabilitas juga dapat menggunakan pendamping atau relawan pendamping. Sehingga sangat dianjurkan bagi kampus untuk mengelola pendamping ini	Sarana prasarana akademik meliputi: a. Sarana prasarana kuliah b. Sarana prasarana perpustakaan c. Laboratorium d. Studio e. Tempat praktik f. Tempat belajar mandiri/kelompok **(Standar Layanan Pendidikan Tinggi)** Fasilitas untuk tunanetra diantaraya buku literatur braille atau buku digital, kalkulator elektronik, komputer suara, kamus elektrobik, printer braille. Relawan dikoordinasi oleh PSLD memberikan bantuan dalam mengorientasi kampus bagi mahasiswa tunanetra contoh fungsinya meliputi asisten perpustakaan dan pendampingan(penerjemahan dan pembacaan) **(Soleh, 2014)**
	Pembahasan : Sarana prasarana yang bersifat fisik dinilai penting, namun untuk menunjang pembelajaran akan lebih mudah jika didukung pula dengan pemakaian *software*. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian proses pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas			
	Kriteria : • Sarana prasarana pembelajaran minimal tersedia laboratorium, studio, tempat praktik, dan tempat belajar mandiri/kelompok, ruang serta kelas/kuliah yang dilengkapi dengan perangkat proyektor dan perangkat audio • Tersedianya koleksi bacaan/materi pembelajaran yang dapat mudah diakses oleh mahasiswa disabilitas melalui penggunaan teknologi IT/*software*			

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
	• Tersedianya pendamping bagi mahasiswa disabilitas apabila kesusahan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran			
5	Sarana prasarana manajemen	Ruangan Tata Usaha jurusan yang tersedia dilengkapi dengan tempat duduk dan meja informasi. Karyawan yang bekerja sudah memahami bahwa Universitas Airlangga juga menerima mahasiswa disabilitas sehingga tidak ada pengecualian dalam memberikan pelayanan. Namun belum tersedia SOP khusus untuk melayani mahasiswa disabilitas. Sehingga seringkali komunikasi berjalan tidak efektif	sarana prasarana manajemen yang dibutuhkan yakni: (i) pelayanan administrasi kampus yang dapat ditempatkan pada lokasi strategis seperti rektorat, dekanat, dan biro pelayanan kampus lainnya. (ii) untuk kemudahan pelayanan administrasi bagi mahasiswa disabilitas, staff juga perlu dibuatkan SOP. (iii) selain pelayanan administrasi yang bisa diakses langsung on-visit, juga perlu disediakan yang bisa diakses *online* tentunya disesuaikan agar bisa diakses oleh mahasiswa disabilitas	sarana prasarana manejemen meliputi : a. sarana prasarana pimpinan b. sarana prasarana tata usaha c. sarana prasarana rapat d. sarana prasarana penelitian dan pengabdian masyarakat e. sarana prasarana penjaminan mutu **(Standar Layanan Kampus)** Kampus perlu menyediakan reception area yang berarti ruang resepsiois untuk menunjang aktivitas mahasiswa disabilitas **(Knevel, dkk, 2017)**
	Pembahasan : Sarana prasarana manajemen perlu difokuskan pada lokasi strategis. Pembuatan SOP pelayanan administrasi juga perlu untuk melayani mahasiswa disabilitas. Sehingga bukan lagi terbatas hanya pada *on-visit* namun bisa melalui jalur *online*			
	Kriteria : • sarana prasarana manajemen yang disediakan di kampus minimal berupa sarana prasarana tata usaha atau pelayanan administrasi terutama pada lokasi strategis yang menjadi pusat administrasi mahasiswa • tersedianya SOP untuk kemudahan pelayanan administrasi bagi mahasiswa disabilitas yang disosialisikan kepada staff yang bersangkutan • tersedianya layanan administrasi yang dapat diakses via *online*			
6	Sarana prasarana penunjang	• Toilet yang disediakan sudah terlabeli dengan simbol difabel, artinya toilet disesuikan dengan kebutuhan difabel • Tempat parkir yang tersedia belum	sarana prasarana penunjang yang dibutuhkan yakni tempat parkir, gazebo, kantin, musholla/tempat ibadah, toilet, transportasi yang disesuaiakan agar bisa dipergunakan	sarana prasarana penunjang kampus meliputi : a. Tempat ibadah b. Ruang kesehatan c. Toilet d. Kantin

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
		terlabeli dengan simbol difabel, artinya belum disesuaikan untuk difabel	oleh penyandang disabilitas	e. Tempat parkir **(Standar Layanan Kampus)** Toilet adalah salah satu fasilitas yang semestinya disesuaikan untuk penyandang disabilitas baik itu sensorik maupun kognitif. Toilet tersebut memperhatikan dan jarak ketinggian setiap penempatan benda-benda **(Lacey, 2004)** Ruang perkotaan penuh dengan dengan sumber data mengenai visual, audio, spasial. seorang tunanetra tidak dapat meilhat dengan jelas rambu atau penanda (signage) yang terpasang pada jarak beberapa meter. Sehingga inclusive smart city adalah kemampuan untuk mengenali tempat dan objek (atau benda) dan membuat informasi tersedia secara digital **(Neto and Kofuji, 2016)**
	Pembahasan : Sarana prasarana penunjang perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas			
	Kriteria : • sarana prasarana penunjang yang disediakan di kampus seperti tempat ibadah, ruang kesehatan, toilet, kantin,dan tempat parkir yang disesuaikan pula untuk penyandang disabilitas dengan prinsip desain universal • terdapat labelisasi pada sarana prasarana penunjang yang diperuntukan khusus bagi mahasiswa disabilitas • letak dan penempatan sarana penunjang harus diperhatikan agar mudah dijangkau			
7.	Desain	• Pada trotoar atau pedestrian diberi *guiding block* untuk kemudahan akses tunanetra namun warna yang digunakan belum terlihat jelas	penyesuaian desain bagi mahasiswa disabilitas dapat dilakukan dengan : (i) penerapan universal desain.	Fasilitas yang dibangun untuk orang banyak harus menerapkan prinsip universal desain. **(Permen PUPR no 14 Tahun 2017**

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
		• *Lift* sudah terlabeli dengan huruf *braille* ada pula yang belum dan terdapat di gedung berlantai >2	(ii) Bentuk bentuk penyesuaian yang penting untuk dilakukan adalah pada sarana prasarana seperti parkir, toilet, trotoar, *lift*, pelabelan dengan huruf *braille*. (iii) Selain itu, juga harus diperhatikan pada pemilihan warna dan tekstur serta tidak boleh menggunakan elemen yang tajam dan berbahaya	**tentang Kemudahan Bangunan)** Desain lingkungan dan bangunan memperhatikan ukuran dasar ruang (KDB) sehingga memungkinkan sirkulasi dan pergerakan yang baik bagi mahasiswa disabilitas **(Permen PUPR no 14 Tahun 2017 tentang Kemudahan Bangunan)** Ruang publik pun juga harus didesain seemikian rupa sehingga memungkinkan bagi kelompok penyandang disabilitas untuk mengaksesnya, termasuk di dalamnya adalah mengakses pendidikan **(Coleridge, 1997)** Desain universal adalah suatu pendekatan terhadap desain produk dan lingkungan, termasuk instruksi, yang memperhitungkan berbagai kemampuan, kecacatan, latarbelakang ras dan etnis **(Burgstahler, 2015)** Dalam pendidikan tinggi, prinsip universal design tersebut adalah untuk memudahkan dalam mengakses

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
				lingkungan bangunan kampus dan mengakses proses pembelajaran **(Soleh, 2014)** Pada jalan-jalan raya untuk membantu mengarahkan jalan tunanera atau *low vision* menggunakan lantai yang rendah dan bercorak (bercorak atau berbeda warna aspal/paving jalan) sebagai *guiding block* **(Neto and Kofuji, 2016)**
	Pembahasan : Prinsip *universal design* merupakan landasan utama dalam setiap pembangunan fasilitas untuk publik, termasuk di dalamnya harus memerhatikan penyandang disabilitas			
	Kriteria : • Desain sarana prasarana yang dipakai di kampus menggunakan prinsip *universal design* sehingga sesuai untuk digunakan penyandang disabilitas • Desain *guiding block* yang digunakan harus memperhatikan pemilihan warna dan tekstur yang mencolok atau yang bisa merangsang indra peraba serta tidak boleh ada benda yang membahayakan pada jalur tersebut • Tersedianya *lift* pada gedung berlantai lebih dari dua dan dilabeli dengan huruf braille			
8.	Kondisi sosial	Mahasiswa bisa berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa lainnya ataupun dengan dosen dan karyawan kampus. Hingga saat ini belum ada kasus *bullying* yang terjadi di kampus	kondisi sosial kampus merupakan hal penting dalam kampus ramah disabilitas. Bentuk kondisi sosial yang mendukung bagi mahasiswa disabilitas contohnya: (i) pada interaksi sosial tercipta penerimaan/*welcoming*, (ii) perlakukan non diskriminatif, (iii) penghargaan atas perbedaan.	Kampus ramah disabilitas ditunjang dengan kondisi sosial yang mendukung terhadap mahasiswa disabilitas **(Soleh, 2014)** Terdapat tiga hal dalam merealisasikan kampus ramah disabilitas, yakni melalui penyediaan sarana, fasilitas yang mendukung aksesibilitas, dan lingkungan sosial yang tidak diskriminatif **(Putri, 2010)**

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
				Pandangan sosial beranggapan bahwa masalah disabilitas tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang luas. Penyatuan kelompok disabilitas dengan masyarakat berarti proses memberdayakan mereka dalam rangka menundukkan tintangan-rintangan sosial. **(Coleridge, 1997)**
	Pembahasan : Diperlukan suasana kampus yang kondusif sehingga tidak menimbulkan peluang terjadinya *bullying* atau diskriminasi pada mahasiswa disabilitas			
	Kriteria : Mahasiswa disabilitas mendapat perlakukan yang sama (non-diskrimintaif) dalam mengakses semua fasilitas dan sarana prasarana kampus			
9.	aksesibilitas fisik	• Tersedia *pelican crossing* yang membantu penyebarang penyandang disabilitas • Terdapat jalur pedestrian disekeliling kampus • Tersedia layanan bus kampus untuk perjalanan antar kampus unair • Terhubung dengan jalur angkutan umum • Dapat dilalui oleh layanan ojek *online*	aksesibilitas fisik diwujudkan melalui : (i) kemudahan akses antar bangunan dalam lingkungan kampus, maupun untuk akses keluar masuk. (ii) Bentuk kemudahan akses yang bisa diberikan kepada mahasiswa disabilitas yakni kampus yang menyediakan kendaraan khusus bagi mahasiswa disabilitas. (iii) Selain itu, kampus juga bisa memberikan kemudahan akses pada transportasi umum.	Pembangunan fasilitas publik maupun swasta yang digunakna atau diperuntukkan bagi orang banyak harus memperhatikan aksesibilitas. **(Permen No 14 tahun 2017)** Salah satu hak yang dijamin adalah untuk menjalankan semua kegiatannya dengan mudah, aman, nyaman, yang diwujudkan memalui ketersediaan aksesibilitas fisik **(Kurniawan, 2014)**

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
				Perencanaan dan penyediaan jalur pemandu sebagai sarana hubungan horizontal memperhatikan konektivitas dan kontinuitas, keamanan, kenyamanan, kemudahan, penempatan pada koridor atau jalur pedestrian dan ruang terbuka **(Permen No 14 tahun 2017)** Kampus perlu menyediakan *transportation* yang berarti sarana prasarana transportasi khusus yang menunjang aktivitas mahasiswa disabilitas. Dalam hal ini yang dimaksud adalah halte dan bus kampus **(Knevel, dkk, 2017)**
	Pembahasan: Aksesibilitas fisik merupakan kemudahan dalam menjangkau akses keluar masuk kampus dengan memperhatikan keterkaitan (jarak dan keterjangkaun) ruang disekitar kampus sehingga memudahkan penyandang disabilitas			
	Kriteria : • Semua akses masuk dan keluar kampus terkoneksi dengan baik dan tersedia pedestrian yang dilengkapi *guiding blok* sebagai bantuan arah • Terdapat rambu-rambu, rambu penyebrangan bersuara (*pelican crossing*) sebagai pengaman untuk menyebrang pada akses keluar masuk kampus menuju jalan raya • Terdapat transportasi khusus yang disediakan kampus bagi mahasiswa difabel yang memudahkan pergerakan menuju tempat-tempat perkuliahan			
10.	Aksesibilitas informasi	Tersedia layanan informasi terpadu bagi seluruh mahasiwa dan umum. layanan ini juga tersedia untuk mahasiwa disabilitas.	kemudahan akses informasi dapat diberikan melaui dua cara, yakni:	Menurut prinsip universal desain, kemudahan akses informasi merupakan salah satu prinsip yang harus dipenuhi

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
			(i) berbasis *online*, contohnya yakni *website* kampus disediakan vitur audio dan (ii) *offline* contohnya disediakan dengan tanda-tanda yang bisa dirasakan/diraba	pada fasilitas bagi penyandang disabilitas. Ruang perkotaan penuh dengan dengan sumber data mengenai visual, audio, spasial. Seorang tunanetra tidak dapat meilhat dengan jelas rambu atau penanda (*signage)* yang terpasang pada jarak beberapa meter. Sehingga *inclusive smart city* adalah kemampuan untuk mengenali tempat dan objek (atau benda) dan membuat informasi tersedia secara *digital* **(Neto and Kofuji, 2016)**
	Pembahasan : Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui beberapa media, tergantung pada jenis informasinya. Namun secara umum, dapat dibagi menjadi dua yakni *offline* dan *online*			
	Kriteria : • Informasi disediakan mudah untuk dipahami. Pada informasi *online*, disediakan vitur bantuan audio. Pada informasi *offline*, disediakan dengan tanda-tanda/rambu-rambu yang bisa mengasah sensorik (dirasakan/diraba)			
11.	Peran Kelembagaan kampus	• Kampus sudah menyediakan kebijakan tentang pendidikan inklusif yang mengatur bagi mahasiswa disabilitas namun kebijakan tersebut masih dievaluasi oleh pihak kampus untuk disesuaikan dengan kondisi mahasiswa disabilitas. • Mahasiswa disabilitas yang bukan merupakan pihak yang mempunyai power kurang mendapat prioritas	• kebijakan kampus diperlukan dalam mewujudkan kampus ramah disabilitas. Bentuk kebijakannya melalui pendidikan inklusif yang mampu megakomodasi mahasiswa disabilitas. Contohnya pada penerimaan melalui jalur khusus, keringanan memilih kelas dan adanya sertifikasi keahlian (non-degree)	kebijakan kampus sangat mempengaruhi penjaminan pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas. Sehingga kebijakan kampus diperlukan untuk menunjang hak-hak mahasiswa disabilitas. Tidak adanya kebijakan kampus akan mengakibatkan mahasiswa disabilitas mengalami hambatan dan ketidaknyamanan dalam kegiatan pendidikannya.

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
				Berdasarkan pengamatan, Kebijakan pendidikan inklusif ini telah menunjukkan indikasi ke arah sensitivitas terhadap pendidikan bagi mahasiswa disabilitas **(Soleh, 2014)** Otoritas institusi dapat mengembangkan sistem partisipatif untuk menyelesaikan masalah internal. Institusi tersebut dapat menguatkan pengetahuan yang dimiliki dan sumber daya untuk berinovasi dan membuat solusi yang tepat **(Rodrik, 2000; Evans, 2004; Pineda, 2010).**
	Pembahasan : Kampus harus dapat mengakomodasi kebutuhan disabilitas untuk mewujudkan kampus ramah disabilitas sehingga perlu diciptakan susana kelembagaan kampus yang dapat mewakili suara mahasiswa disabilitas			
	Kriteria : • Adanya kebijakan kampus yang mengatur mulai dari input-proses-output bagi mahasiswa disabilitas dalam menjamin terpenuhinya hak-hak mahasiswa penyandang disabilitas • Adanya partisipasi mahasiswa disabilitas dalam pengambilan keputusan/kebijakan terkait dengan pengembangan kampus ramah disabilitas			
12.	Peran pemerintah	Pemerintah belum sepenuhnya mampu mendukung dalam pemenuhan kelengkapan sarana prasarana terutama untuk kepentingan akademik/pembelajaran	Peran pemerintah merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kampus ramah disabilitas. Peran pemerintah dapat dilakukan melalui : (i) kebijakan pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh pusat sehingga semua daerah bisa menerapkan	Disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan/mefasilitasi pedidikan untuk penyandang disabilitas disetiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kewenangannya **(UU No8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas Pada pasal 40)**

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
			(ii) pemerintah juga berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas terlebih pada fasilitas pembelajaran	Pemerintah memfasilitasi Unit Layanan Disabilitas pada perguruan tinggi **(Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi)** Sebagi wujud kepedulian dan keseriusan serta komitmen pendidikan tinggi terhadap penyandang disabilitas, diperlukan kebijakan yang memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi mereka untuk dapat mengakses pendidikan tinggi dimana kebijkana tersebut daladiklasifikasikan menjadi kebijakan pemerintah dan kebijakan sektoral pendidikan **(Imron, 1996)** Pada saat ini dukungan pemerintah dapat diteruskan melalui pemerintah daerah yakni dengan menyelenggarakan diskusi publik untuk dijadikan masukan bagi pemerintah. Proses "deliberative democracy" ini didefinisikan sebagai "joint planning" atau "problem solving and strategizing". Dengan pelibatan masyarakat biasa akan bertemu sebuah preferensi masyarakat yang terbentuk. Dimana preferensi tersebut kemudian

No	Variabel	Kondisi eksisting	Pendapat ahli	Kebijakan/teori
				diterjemahkan dalam penyelenggaraan pembangunan fisik maupun non fisik **(Evans, 2004)**
	Pembahasan : Pemerintah merupakan lembaga pembuat kebijakan sehingga banyak intervensi yang bisa dilakukan melalui kebijakan pemerintah			
	Kriteria : • Adanya komitmen dukungan pemerintah baik dari segi kebijakan atau materiil • Adanya peran pemerintah kota dalam mendukung pengembangan kampus ramah disabilitas seperti penyediaan fasilitas ramah disabilitas di sekitar kampus			

Sumber *: Analisis penulis, 2020*

“*Halaman ini sengaja dikosongkan*”

Dari tabel hasil analisis di atas, didapatkan kriteria pengembangan kampus ramah disabilitas berdasarkan kondisi eksisting, pendapat ahli, dan kebijakan/teori. Kriteria yang sudah dirumuskan ini kemudian akan dikelompokkan menurut faktornya. Pengelompokan kriteria dilakukan berdasarkan tinjauan pustaka, berbagai teori yang sudah direview, dan kesamaan dari substansi kriteria itu sendiri. Kriteria pengembangan kampus ramah disabilitas Universitas Airlangga dijabarkan dalam **Tabel 4.9**.

Tabel 4. 9 Kriteria Kampus Ramah bagi Mahasiswa Disabilitas (Tunanetra)

Faktor	Kriteria :
Kegunaan	1) Aktivitas akademik yang dapat dilakukan di kampus minimal terdiri perkuliahan tatap muka, studio, praktikum, konsultasi, dan belajar mandiri 2) Aktivitas akademik dapat dilaksanakan dalam kelas bersama (inklusif) dengan memberikan penyesuaian pada proses dan output pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas 3) Tersedianya UKM dan organisasi kemahasiswaan bagi mahasiswa penyandang disabilitas (tunanetra) yang mampu mengasah soft skill mahasiswa 4) Tersedianya sarana yang mampu mengakomodasi interaksi sosial
Kemudahan	1) Sarana prasarana pembelajaran minimal tersedia laboratorium, studio, tempat praktik, dan tempat belajar

	mandiri/kelompok ruang serta kelas/kuliah yang dilengkapi dengan perangkat proyektor dan perangkat audio 2) Tersedianya koleksi bacaan/materi pembelajaran yang mudah diakses oleh mahasiswa disabilitas melalui penggunaan teknologi IT/software 3) Tersedianya pendamping bagi mahasiswa disabilitas apabila kesusahan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran 4) sarana prasarana manajemen yang disediakan di kampus minimal berupa sarana prasarana tata usaha atau pelayanan administrasi terutama pada lokasi strategis yang menjadi pusat administrasi mahasiswa 5) tersedianya SOP untuk kemudahan pelayanan administrasi bagi mahasiswa disabilitas yang disosialisikan kepada staff yang bersangkutan 6) tersedianya layanan administrasi yang dapat diakses via *online* 7) sarana prasarana penunjang yang disediakan di kampus seperti tempat ibadah, ruang kesehatan, toilet, kantin, dan tempat parkir yang disesuikan pula untuk penyandang disabilitas dengan prinsip desain universal 8) terdapat labelisasi pada sarana prasarana penunjang yang diperuntukan khusus bagi mahasiswa

	disabilitas 9) letak dan penempatan sarana penunjang harus diperhatikan agar mudah dijangkau
kenyamanan	1) Desain sarana prasarana yang dipakai di kampus menggunakan prinsip *universal design* sehingga sesuai untuk digunakan penyandang disabilitas 2) Desain *guiding block* yang digunakan harus memperhatikan pemilihan warna yang mencolok dan tekstur yang bisa merangsang indra peraba (sensorik) serta tidak boleh ada benda yang membahayakan 3) Tersedianya lift pada gedung berlantai lebih dari dua dan dilabeli dengan huruf *braille* 4) Mahasiswa disabilitas mendapat perlakukan yang sama (non-diskrimintaif) dalam mengakses semua fasilitas dan sarana prasarana kampus
Kemandirian	1) Semua akses masuk dan keluar kampus terkoneksi dengan baik dan tersedia *guiding block* sebagai bantuan arah 2) Terdapat rambu-rambu, rambu penyebrangan bersuara (pelican crossing) sebagai pengaman untuk menyebrang pada akses keluar masuk kampus menuju jalan raya 3) Terdapat transportasi khusus yang disediakan kampus bagi mahasiswa difabel yang memudahkan pergerakan

	menuju tempat-tempat perkuliahan 4) Informasi disediakan mudah untuk dipahami. Pada informasi *online*, disediakan vitur bantuan audio. Pada informasi *offline*, disediakan dengan tanda-tanda/rambu-rambu yang bisa mengasah sensorik (dirasakan/diraba)
Kelembagaan	1) Adanya kebijakan kampus yang mengatur mulai dari input-proses-output bagi mahasiswa disabilitas dalam menjaga terpenuhinya hak-hak mahasiswa penyandang disabilitas 2) Adanya partisipasi mahasiswa disabilitas dalam pengambilan keputusan/kebijakan terkait dengan pengembangan kampus ramah 3) Adanya komitmen dukungan pemerintah baik dari segi kebijakan atau materiil 4) Adanya peran pemerintah kota dalam mendukung pengembangan kampus ramah disabilitas seperti penyediaan fasilitas ramah disabilitas di sekitar kampus

Sumber : hasil analisis, 2020

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kampus ramah disabilitas adalah salah satu bentuk implementasi kota inklusif pada aspek kebutuhan pendidikan tinggi. Kriteria ini mulai dikaji kebijakannya oleh Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2015. Kampus ramah disabilitas juga merupakan bentuk komitmen pemerintah Indonesia dalam pemenuhan hak disabilitas sesuai dengan yang tertuang pada UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Disabilitas.

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terkait kriteria kampus ramah disabilitas adalah sebagai berikut :

1) Pendapat ahli megidentifikasikan kampus sebagai tempat yang memfasilitasi kebutuhan pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas dengan memperhitungkan faktor kegunaan, kemudahan, kenyamanan, dan kemandirian, dan kelembagaan.
2) Kriteria kampus ramah disabilitas yang dihasilkan meliputi aktivitas akademik, non-akademik, interaksi sosial, sarana prasarana akademik, sarana prasarana manajemen, sarana prasarana penunjang, desain, kondisi sosial, aksesibilitas fisik, aksebilitas informasi, kelembagaan kampus, dan peran pemerintah.
3) Atribut penjelas kriteria kampus ramah disabilitas didapatkan melalui analsis deskriptif dengan membahas kondisi eksisting, pendapat ahli/pakar, teori, *best ractice*, dan

kebijakan pemerintah dengan total sebanyak 25 atribut kriteria yang dapat mempermudah ketika dilakukan implementasi di Universitas Airlangga.

5.2 Rekomendasi

Kekurangan dalam penelitian ini yakni tidak dilibatkannya mahasiswa disabilitas sebagai informan kunci yang berperan sebagai *user*. Oleh karena itu, penelitian ini masih harus dikembangkan lagi dengan beberapa rekomendasi penulis. Beberapa rekomendasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

I. Bagi Pemerintah :

a. pengembangan kampus ramah disabilitas sangat dibutuhkan di Indonesia, dalam hal ini khususnya Surabaya. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam menyusun rencana atau program Kota Inklusif terlebih pada kawasan-kawasan strategis seperti fasilitas umum pendidikan

b. perlunya peran/intervensi pemerintah dalam memfasilitasi kampus yang menerima mahasiswa disabilitas sebagai komitmen terhadap pemenuhan hak disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak di jenjang pendidikan tinggi

II. Penelitian Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengikut sertakan mahasiswa disabilitas. Sehingga didapatkan jawaban dari pihak pengguna (user) secara menyeluruh terhadap kampus yang ramah bagi mahasiswa disabilitas. Dengan demikian penelitian selanjutnya juga bisa membahas secara detil hingga merumuskan kriteria.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R., dan Biklen, S. 1992. *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.

Bungin, B. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers

Burgstahler, Sheryl. 2015. *Universal Design in Higher Education: From Principle to Practice*. Boston: Harvard Education Press

Burgstahler, S. 2020. *Equal Access: Universal Design Instruction*. Seattle: DO-IT, University of Washington

Coleridge, Peter (ed), (1997). Pembebasan dan Pembangunan : Perjuangan Penyandang Cacat di Negara- Negara Berkembang. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Danielle, Richard. 2015. *Disablity Inclusion in Child Friendly Spaces*. Iraq

Edi Purwanta. 2012. Revitalisasi Program Studi PLB dalam Menghadapi Program Inklusif. http://staf.UNY.ac.id/sites/default/files131411084/Revitalisasi%20PLB%20menghadapi%20inklusif.pdf diakses pada tanggal 1 September 2019

Evans, P. 2004. *Development as Institustional Change: The Pitfall of Monocropping and the Potentials of Deliberation: Studies in Comparative International Development*. Vol. 38(4): 113-118

Hanif, Reza P. 2018. Alternatif Pemanfaatan penyandang Disabilitas Bagi Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya

Hernowo, Endy. 2017. Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Wilayah Jakarta Selatan. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya

Hutapea, Erwin. 2019. 364 Mahasiswa Disabilitas Dinyatakan Lulus SBMPTN 2019. https://edukasi.kompas.com/read/2019/07/10/19432141/364-peserta-disabilitas-dinyatakan-lulus-sbmptn-2019 diakses pada 02 Des 2019 22:00 WIB

Imron, Ali. 1996. Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk, dan Masa Depannya. Jakarta : Bumi Aksara

Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat. 2006. Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Peraturan Menteri PUPR Nomor 30/PRT/M/2006. Jakarta: Direktorat Bagian Penataan Bangunan dan Lingkungan.

Khuzaini, Maskur. 2019. Dimensi Pelayanan Perguruan Tinggi : Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana. Jurnal Imiah Manajemen Universitas Islam Kalimantan Vol. 3(1): 64-73.

Knevel, Jeroen dkk. 2017. *Campus Accesibilty*. Geel : Thomas More

Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis an Introduction to its Metodology 2nd Edition*. London : Sage Publiction

Kuniawan, Dian. 2019. Surabaya Siap Benahi Fasilitas Disabilitas. Liputan6. https://surabaya.liputan6.com/read/4125652/pemkot-surabaya-siap-benahi-fasilitas-disabilitas diakses pada 04 Des 2019 20:00 WIB

Kurniawan, H. 2014. Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan UGM. Indonesian Journal of Disability Studies Vol. 1 (1): 44-51

Lacey, Andrew. 2004. *The Good Loo Design Guide: Centre For Accessible Environment*. London : CAE/RIBA Entreprises Ltd

Latifah, S, dkk. 2018. Aksesibilitas Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Perguruan Tinggi di Surakarta). *Prosiding Seminar Nasional II*. 27 Oktober. Universitas Negeri Surakarta: 12-24

Maftuhin, Arif. 2017. Medefinisikan Kota Inklusif : Asal-Usul, Teori dan Indikator. Jurnal Tata Loka UNDIP Vol. 19(2): 93-103

Moelong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.

Nazir, M. 1988. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Neto, Joao Soares de Oliveira dan Kofuji, Sergio Takeo. 2016. *Inclusive Smart City: An Exploratory Study*. Eds: M. Antona dan C. Stephanidis. Springer International Publising Switzerland Vol. 2: 456-465

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan Inklulsif 5 Oktober 2009. Jakarta

Peraturan Menteri Pekerjaan Uumum Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017.Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. 21 Agustus 2017. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1148. Jakarta

Peraturan Menteri Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta

Pineda, V.S. 2006. *The Capability Model of Disability: Accessing the Successof UAE Federal Law* Nomor 29 Tahun 2006

Putri, P.S. 2010. *Three-in-One*: Mengoptimalkan Realisasi Kriteria Kampus yang Ramah bagi Difabel.

Rodrik, D. 2000. *Participatory Politic, Social Cooperation, and Economic Stability*. American Economic Review. Vol. 90(2) : 140-144

Ronald L. Mace. (2000). U*niversal Design: Housing for the Lifespan All People.* The Centre for Universal Design at North Carolina State University.

Santoso, Haryo dkk. 2018. Analisis Jenis Layanan Pendidikan dan Non Pendidikan yang Penting bagi Peningkatan Kepuasan Mahasiswa (Studi Kasus : Fakultas Teknik Universitas Diponegoro). Jurnal Teknik Industri UNDIP Vol. 13(1): 07-16

Soedjadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Soleh, Akhmad. 2014. Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3(1): 1-30

Sugiyono, Prof., Dr. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatf dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

Sunarti, Muhammad Hasanuddin. 2019. Analisis Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Malang Bagi Pengunjung Disabilitas. Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Vol. 72(2): 138-147

Statistik Pendidikan Tinggi 2019. 2019. Surabaya: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII

Suwandi & Basrowi. 2008. Memahami Peneltiian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 *Disabilitas*. 15 April 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 *Pendidikan Tinggi*. 10 Agustus 2012. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158. Jakarta

Zakiyah, Ummi. 2016. Pariwisata Penyandang Disabilitas. Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. 3(3): 482-505

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. LEMBAR KODE

Lembar kode merupan kode untk menunjukan satu unit baik unit analisis atupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara

Warna	Variabel	Sub variabel
	Aktivitas	Aktivitas akademik
		Aktivitas non-akademik
		Aktivitas interaksi sosial
	Kelengkapan sarana prasarana	Sarana prasarana pembelajaran/akademik
		Sarana prasarana manajemen
		Sarana prasarana penunjang
	Kenyamanan	Desain
		Kondisi sosial
	Aksesibilitas	Aksesibilitas fiisk
		Aksesibilitas informasi

LAMPIRAN 2. DESAIN WAWANCARA

Panduan Wawancara

Panduan Wawancara Mendalam (in-depth interview)

KRITERIA PENGEMBANGAN KAMPUS RAMAH DISABILITAS DI KOTA SURABAYA

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

I. Identitas Responden

BIODATA

Nama : .....

No.HP : .....

Jenis kelamin : .....

Usia : .....

Jabatan/Pekerjaan : .....

Instansi : .....

II. Jadwal wawancara

1. Hari, tanggal :
2. Waktu mulai dan selesai :

III. List Pertanyaan

1. Menurut saudara, bagimanakah sebuah kampus itu dapat dikatakan ramah disabilitas ?
2. Menurut saudara aktivitas apa saja yang seharusnya ditawarkan dalam kampus untuk ramah disabilitas?
3. Aktivitas akademik apa yang saja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas di dalam kampus?
4. Aktivitas non-akademik apa yang saja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas di dalam kampus?
5. Aktivitas/interaksi sosial apa yang saja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas di dalam kampus?
6. Ketersediaan sarana prasarana pada kampus sangat penting. Menurut saudara apa saja sarana prasarana yang perlu disediakan di dalam kampus?
7. Sarana prasarana akademik apa saja yang perlu disediakan di kampus?
8. Sarana prasarana manajemen apa saja yang perlu disediakan di kampus?
9. Sarana prasarana penunjang apa saja yang perlu disediakan di kampus?
10. Apa yang membuat mahasiswa penyandang disabilitas merasa nyaman dalam melakukan aktivitas di dalam kampus?
11. Bagaimana desain yang diterapkan pada sarana prasarana kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas?
12. Bagaimana kondisi dan tingkat interaksi sosial di dalam kampus yang nayaman bagi mahasiswa penyandang disabilitas?

13. Bagaimana aksesibilitas fisik (keluar dan masuk kampus) yang mudah bagi mahasiswa penyandang disabilitas?
14. Bagaimana akses informasi yang mudah bagi mahasiswa penyandang disabilitas?
15. Faktor apa saja yang berpegaruh dalam mengembangkan kampus ramah disabilitas?
16. Adakah variabel kebutuhan selain yang disebutkan sebelumnya yang menjadi kebutuhan dalam pengembangan kampus ramah disabilitas?

LAMPIRAN 3. TRANSKRIP WAWANCARA

KODE TRANSKRIP 1

AR : ARSITEKTUR
P : PENELITI

T1

Nama	: Arina Hidayati
No HP	: 081330420376
Pekerjaan	: Dosen Arsitekur
Keahlian	: Arsitektur gedung dan lingkungan
Instansi	: ITS Surabaya
Tempat	: Ruang Dosen Arsitektur ITS
Waktu interview	: 12 Maret 2020, 13.15 – 13.35 WIB

P : Selamat siang, Buk. Bisa langsung saya mulai wawancaranya Buk, mohon ijin ini nanti saya rekam

AR : oiya, boleh silakan

P : Bagaimana sebuah kampus itu dapat dikatakan ramah disabilitas?

AR : Saya sebenernya pengen mengatakan yang banyak, tapi misalnya ditanya bagaimana sebuah kampus bisa dikatakan ramah disabilitas jawabannya ya mestinya sesuai dengan prinsip inklusif universal design itu jawabnnya. Tapi anda yang harus mendefinisikan itu T1.1

P : Menurut saudara apa saja aktivitas akademik yang ditawarkan dan bisa dilakukan oleh mahasiswa disabilitas di kampus?

AR : aktivitas itu berarti apa maksudnya?

P : aktivitas itu berarti hal-hal apa saja yang bisa dilakukan apa saja.

AR : dalam apa? pembelajaran?

P : iya Buk, akademik

AR : ya berarti jawabannya bersosialisasi komunikasi. makanya harus spesifik, saya sebagi akademis ketika pada saat belajar mengajar saya mebutuhkan tempat duduk, area yang saya bisa menghadap semua siswa. Banyak sekali ya, ada aktivitas pembelajaran, aktivitas studio, aktivitas interaksi, sosialiasi. T1.2

P : aktivitas non akademik apa yang ditawarkan dan bisa dilakukan di dalam kampus?

AR : ya apapaun yang tergantung mahasiswa. Ya termasuk kegiatan kemahasiswaan, pokoknya apa saja kegiatan mahasiswa inter kampus atau antar kampus T1.3

P : apa saja kegiatan interaksi sosial yang dapat dilakukan di kampus?

AR : mahasiswa bisa ke masjid, kantin, kerja kelompok, misalnya ada kegiatan kemahasiswaan T1.4

P : berarti harusnya sama saja ya Buk, antara mahasiswa penyandang disabilitas dengan yang tidak. Lalu, apa saja sarana prasarana yang perlu disediakan oleh kampus?

AR : ya itu tadi, semua sarana prasarana menggunakan prinsip universal design. Kalo misalkan kita lihat peraturan, fasilitas pendidikan yang berlantai 4 wajib menyediakan lift, harusnya T1.5

engga. Lantai 2 pun harus bisa mengakomodasi bisa dijangkau.

P : sarana prasarana akademik apa yang perlu disedikan di kampus?

AR : kalo saya ke ke *physical* nya ya. Kalo mahasiswa tuli harus ada pendamping, kalo tunanetra berarti ya menyediakan yang bisa *screen reader*. T1.6

P : sarana prasarana manajemen apa saja yang perlu disediakan di kampus?

AR : ini si lebih ke tendik, jadi kesiapan tendik dalam melayani mahasiswa. Ada semacem standar pelayanan SOP nya T1.7

P : sarana prasarana penunjang apa saja yang perlu disediakan oleh kampus?

AR : sarana parkir iya, tempat parkir. Yaa apapun itu si, ruang baca itu bisa diakases. Sarana prasarana penunjang semuanya harus dapat diakses oleh semua mahasiswa. T1.8

P : apa yang membuat mahasiswa penyandang disabilitas merasa nyaman dalam melakukan aktivitas di kampus?

AR : ini bisa jadi dua aspek ya, nyaman secara fisik berarti disupport dengan sarana prasarana yang memadai dan secara psikis yang artinya penerimaan dari lingkungan kampusnya. T1.9

P : bagaimana penyesuaian desain yang dilakukan kampus bagi mahasiswa disabilitas ?

AR : ini maksudnya penyesuaian desain bagaimana ya?

P : maksudnya desain yang seperti apa yang mestinya pas untuk mahasiswa disabilitas?

AR : ya itu tadi, yang prinsipnya universal design atau inclusive design T1.10

P : bagaimana kondisi dan tingkat interaksi sosial di dalam kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas?

AR : kalo yang ini saya jawab dengan sepengatahuan saja ya. Kalau untuk awal-awal mungkin butuh proses penerimaan. Tapi setelah itu bisa berjalan biasa T1.11

P : bagaimana akses fisik dan informasi bagi mahasiswa penyandang disabilitas ?

AR : ini sepertinya dijawab terpisah saja ya. Kalo akses fisik ini ya yang saya jelaskan dari tadi, kemudahan dijangkau, antar bangunannya. Yang dari tadi kita bicarakan. T1.12

P : untuk akses fisik ini dimaksudkan akses keluar masuk kampusnya Buk. Bagaimana bisa dikatakan mudah?

AR : ya sebaiknya ditulis saja begitu , kalo bisa pasti yang bisa dijangkau transportasi umum juga. Sekarangkan pasti mahasiswa itu bisa pake ojek *online*, jadi sudah bisa lebih mudah. T1.13 Kalo informasi ini bermacam-macam ya, tergantung jenisnya. Kalo semisal *website* kampus itu ya pasti harus bisa diakses oleh semua mahasiswa disabilitas dengan efektif. Misal kalau tunanetra dengan adanya audio. T1.14

P : apa saja yang dibutuhkan dan faktor apa saja dalam mengembangkan kampus ramah disabilitas?

AR : banyak ya kalo kebutuhan, tapi pasti dari segi sarana prasarana itu penting.Kalo faktor yang kelembagaan kampus itu sama kebijakan kampus atau pemerintah yang mendukung

T1.15

T1.16

P : adakah variabel kebutuhan selain yang disebutkan ?

T1.17

AR : ya udah si, saya kira

KODE **TRANSKRIP 2**

BP : BIROKRASI KAMPUS
(AHLI PENDIDIKAN INKLUSIF)
P : PENELITI

T2

Nama	: Ima Kurrotun Ainin, S.Pd
NO HP	: 081232288223
Pekerjaan	: Dosen dan PLSD
Keahlian	: Pendidikan Inklusif
Instansi	: Universitas Negeri Surabaya
Tempat	: Universitas Negeri Surabaya
Waktu interview	: 9 Maret 2020, 12.10-13.10 WIB

P : Menurut ibuk sendiri, kampus itu dikatakan ramah disabilitas yang seperti apa si, Buk?

BP : ada banyak sisi, sebenernya yang paling utama disabilitas itu bukan hanya dari segi fisik tapi dari welcoming kampus itu sendiri. Itu yang pertama. Yang sisi lain tentunya sarana dan prasarana. Selain sarana prasarana juga peraturan atau kebijakan. Misalnya bagi yang menggunkan kursi roda, berarti diberi keringanan kuliahnya di lantai satu, atau di gedung tersebut ada lift nya.

T2.1

T2.3

P : berarti ada tiga itu Buk ya?

BP : Iya, penerimaan atau welcoming, sarana prasarana, dan kebijakan

P : Apa saja kegiatan akademik yang disediakan oleh kampus bagi mahasiswa penyandang disabilitas?

BP : Kalo secara pengamatan saya, sama saja yang diberikan antara penyandang disabilitas dan mahasiswa biasa, pembelajarannya pun sama.Hanya saja misal ujian, bisa oral bisa tulis. Ada perbedaan, tapi intinya tetap sama. Pendampinganpun tidak bisa dilakukan pada setiap waktunya. T2.4

P : Kegiatan non akademik apa saja yang bisa dilakukan atau disediakan oleh kampus?

BP : kalo untuk UKM, tidak ada UKM khusus untuk disabilitas. Dsabilitas juga tentu saja boleh untuk mengakses UKM. T2.5

P : Berarti semuanya mestinya bisa untuk diikuti oleh mahasiswa disabilitas ya?

BP : Iya, tentu saja, yang non-diskriminatif. T2.6

P : bagaimana interaksi sosial yang terbentuk di kampus terhadap mahasiswa disabilitas? Baik dari dosen dan karyawan serta mahasiswa lainnya?

BP : dari interaksi sosial itu bisa terjadi simbiosis mutualisme. Karena orang-orang yang biasa jadi tahu dan paham, oh jadi begini ya kalo memerlakukan misalnya ada temannya yang tunanetra. Jadi tahu saat mendampingi itu bisa. T2.7

P : kegiatan interaksi apa saja yang tercipta di lingkungan kampus yang membuat mahasiswa disabilitas nyaman? T2.8

BP : yaa seperti bersantai sama temen-temennya. Di koridor-koridor atau kantin atau tempat yang seperti gazebo. T2.9

P : apakah disediakan tempat khusus untuk tempat ngumpul mahasiswanya Buk?

BP : karena kampus inklusif ya, maka tidak disediakan pengkhususan, jadi semua nya bisa berbaur. Saling beradaptasi. Jadi itu hanya umum, karena bisa diakses semua orang. Kalo berbicara tentang *awareness*, maka kita meberitahukan kondisi mahasiswa disabilitas ini. Permasalahanya si anak ini apa. T2.10

P : kalo dari ketersediaan sarana prasarana kammpus sendiri, untuk sarana prasarana akademik itu ang baik yang seperti apa Buk, yang bisa disediakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran?

BP : saat perkuliahan bisa menggunakan NVDA, JOS, dan buku-buku elektronik yang PDF. Untuk mahasiswanya sendiri, juga bisa disediakan wheelchair, yang elektrik itu. kemudian ada skuter roda empat,untuk internal kampus. Jadi mobilitasnya bisa terbantu untuk mengakses kelas-kelas atau gedung perkuliahan. Skuter ini dikendari oleh pendampingnya tunanetra. Tapi sebenernya, tunanetra itu lebih mandiri. T2.11

P : kalau untuk sarana prasarana manajemen sendiri, apa yang butuh disediakan oleh kampus?

BP : banyak mbak, misal *website* kampus,yang bisa diakses oleh temen-temen mahasiswa disabilitas. Juga pemahaman staffnya dalam melayani mahasiswa. T2.12

P : kalo untuk Tata Usaha, apakah mestinya ada di semua jurusan?

BP : yang prioritas itu yang sering dipake umum, yang lokasinya diakses bersama. misal rektorat, dekanat, baak. T2.13

P : terus untuk sarana prasarana penunjang apa aja si Buk yang dibutuhkan?

BP : kalo untuk sarana prasarana penunjang yang pasti sering digunakan itu kantin, musholla, toilet. Sepanjang perkuliahan pasti diakses, misal saat jam istirahat, mereka nugas bersama temen-temen. T2.14 T2.15

P : berarti apakah itu juga jadi sarana prasarana yang penting untuk disediakan di kampus?

BP : iya, namun bukan berarti khusus untuk yang disabilitas saja, gimana caranya semua orang bisa mengakses itu juga.

P : kalo untuk aksesibilitas kampus ini, terutama bagi tunanetra apa Buk?

BP : iya, harusnya ada *guiding block*, warna nya dan teksturnya beda dari warna aspal atau trotoarnya, itu untuk membantu temen-temen tunanetra. Dan juga ujung-ujung lantai itu dibuat landai biar tidak bahaya. Jadi itu harapannya bisa membuat mandiri. T2.16 T2.17

P : menurut Ibuk, apasi yang membuat mahasiswa nyaman melakukan aktivitasnya di kampus?

BP : dipengaruhi oleh banyak hal, tapi paling utama itu penerimaan, misal dosennya temennya. Kalo bisa jangan sampai terjadi bullying, apalagi karena pembejalaran yang gagal. Welcoming nya awal-awal pasti tidak semua mahaswa T2.18

bisa welcome, tapi kalo sudah beberapa tahun pasti kemudian bisa berbaur.

P : kalo dari penyesuaian desain sarana dan prasarana kampus, apakah ada yang dikhususkan?

BP : untuk gedung-gedung baru, karena aturan baru jadi harus ngikutin. Kalo yang belum aksesibel itu karena bangunan lama, kadang dipaksa untuk dibuat landai. Terutama untuk yang diakses umum. sebenernya undak-undakan boleh tapi mesti ada ramnya disamping. Tpi gedung yang baru ini mestinya sudah aksesibel, paling tidak ada lift. T2.19

P : jadi kalo untuk tunanetra apa yang perlu disesuaikan, Buk?

BP : kalo untuk tunanetra tanda braille ruangan. T2.20

P : jadi misal kalo diruntut dari luar misal dari rumah mau ke kampus atau gedung jurusan, aksesnya bagaimana?

BP : sebelum masuk, ada pengenalan kampus dulu. Jadi tanpa bantuan *guiding block*, mereka bisa tetap jalan-jalan. nah, sebetulnya yang paling penting adalah tidak mengubah susunan bangunan maupun ruangan. Jadi lebih gampang diingatnya, karena teman-teman tunanetra ini akan terbiasa melakukannya. Artinya kalo ada perubahan terkait lokasi, harus diberitahu dulu dan dikonfirmasi ke mereka. Artinya panduan tidak harus dari guiding blok. Temen-temen tunanetra bisa tau dari paving, oh ini paving ini sudah lantai berarti sudah masuk ke suatu ruangan. Terus juga mesti dihindari untuk desain-desain yang berbahya dan tajam, termasukuga jendela yang bukanya ke keluar. Karena sepanjang koridor tempat untuk jalan. T2.21 T2.22

P : berarti pemilihan desain nya dihindari yang bisa berbahaya, tajam, terus pemilihan tekstur dan warna

BP : iya, tapi juga kalo terlalu *colorfull* itu bisa jadi distraksi itu menggangu unthuk yang autis

P : bagaimana tingkat interaksi dalam kampus?

BP : temen –temen disabilitas tidak ada perbedaan. Mahasiswa yang bukan disabilitas punya geng, sama lah yang disabilitas juga punya geng, temen-temennya ya itu, bahasannya ya itu. Maksudnya punya temen deket ini, obrolannya ini, kecenderungannya seperti itu. T2.23

P : kalo dari dosen dan karyawannya gimana Buk, biasanya satpam gitu

BP : kalo dosen harusnya sudah bisa memahami karakter mahasiswanya. Kalo ke karyawan belum ada sosialisasi. Jadi bisa saja mereka belum bisa menyampaikan dengan benar. T2.24

P : kalo dari akses fisik keluar dan masuk kampus yang mudah seperti apa Buk?

BP : kalo untuk temen-temen tunanetra dikasih tanda apa yang gampang diingat,macem –macem apa yang dia denger atau rasakan. Dan juga dihindari perubahan yang tidak dikonfirmasi. Terus kami juga menyediakan kendaraan untuk temen-temen tunanetra yaitu skuter. Ini yang ngendarai pendampingnya, muat untuk 2 orang. Biasanya dipake kalo untuk moving di dalem lingkungan kampus. Pokoknya ada kendaraan yang juga disediakan oleh kampus T2.25

P : kalo keterhubungan dengan trasnportasi umumnya Buk, gimana?

BP : ya pasti harus keluar ke jalan utamanya. meskipun transportasi umum ga bisamasuk, tapi alhamdulillah ga ada hambatan. Mobilitas kita sangat tersupport dengan ojek *online*. Temen temen tunanetra bisa pesen ojek *online* dan itu lebih aksesibel karena bisa menjemput deket. T2.26 T2.27

P : kalo dari aksesibilitas informasi, gimana cara penyampainnya? Kalo dikampus sendiri gimana?

BP : informasi lebih cepat tersampaikan dengan grup wa. Kalo mengandalkan papan pengumuman jarang sekali ada yang mau baca. Jadi kita pakai yang lebih efisien pakai informasi elektronik. Kan ada screen reader. Itu bisa lebih optimal. Kalo mengandalkan papan pengumuman, bahkan mahasiswa biasa saja kurang minat bacanya. Karena saya pernah tanya, ternyata kalo lewat hp wa itu lebih efektif, lebih cepet, dan tersimpan T2.28

P : sebenernya regulasi tetang sarana prasarna tentang kampus ramah disabilitas itu kan sudah ada buk? Jadi apa faktor yang membuat penerapannya masih sulit?

BP : soalnya kalo dikampus ini ga cuma terkait salah seorang saja. Jadi tergantung prioritas kampus itu sendiri. Dan setiap perubahan itu tidak mudah. Kecuali yang bersangkutan memang merasa itu hal yang penting. T2.29

P : kalo dari segi kebijakan sendiri, mungkinkah pemerintah bisa melakukan intervensi?

BP : sebenernya kan regulasinya bukan hanya daerah, karena sudah dari pusat, dari menteri jadi mestinya semua daerah sudah mengikuti itu. T2.30

P : jadi yang paling penting di suatu kampus untuk menjadi ramah disabilitas itu apa, Buk?

BP : itu tadi saya bilang welcoming nya. Sarana prasana ya penting,tapi lebih prioritasnya welcomingnya itu. Tidak punya sarana prasaranya pun tidak akan efektif. Kalo sarpras tercukupi yaa bagus juga. T2.31

P : kalo sarpras khusus yang mestinya ada di kampus itu apa Buk, yang menjadi poin utama nya?

BP : banyak si mbak, ya itu tadi aksesibilitasnya. T2.32

P : selain yang sudah saya sebutkan, apakah ada yang menjadi kebutuhan?

BP : ya itu tadi kebijakan untuk mahasiswa disabilitas masuk dari jalur khusus. Dan bisa mendapatkan *spesific degree* tapi tidak berijazah. Maksudnya bersertifikat, tpi bukan iajzah bukan sarjana. Itu yang sedang diarahkan. Kampus itu bisa memberikan fleksibilitas untuk memberikan pendidikan tinggi yang *nondegree* sesuai untuk keadaan mahasiwa disabilitas tersebut. Misalnya, program spesifik khusus yang memberikan pelatihan saja dan kemudian sertifikasi keahlian. Ini membreakdown variabelnya gimana ya? T2.33

P : saya ambil dari beberapa penelitian. Terus saya jadikan case by case begitu.

BP : iya, tapi tidak selalu berbeda. malah sepertinya hampir mirip semua. Misalnya gini, ada hardware ada software. Kita malah lebih sring pakai software misalnya NVDA, text to speech, speech to text, screen reader. Lebih sering terkases dengan itu. Karena mahasiswa tunanetra juga ada yang berasal sd reguler inklusif, jadi tidak belajar braille. Jadi kenapa kita mesti belajar braille lagi. Ya tidak usah, yang penting bisa mengikuti pembelajaran.

T2.34

KODE **TRANSKRIP 3**

T3

BS : BIROKRASI KAMPUS
(AHLI SARANA PRASARANA)
P : PENELITI

Nama	: Dani Nasirul Haqi, S.KM., M.KKK.
NO HP	: 085730396977
Pekerjaan	: K3 Sarana Prasarana
Keahlian	: Sarana Prasarana Inkusif
Instansi	: Universitas Airlangga
Tempat	:-
Waktu interview	: 30 Maret 2020, 11.36- 12.15 WIB

P : halo pak, assalamualaikum

BS : waalaikum salam, iya, iya

P : ini bisa langsung saya mulai ya pak ya,

BS : iya, iya bisa

P : langsung ke pertanyaanya ya pak ya,

BS : sek, sek sebentar, surate tak liate

P : iya, jadi mungkin saya introduction dulu aja ya,

BS : iya

P : jadi ini alasan pemilihan karena saya ini melihat kampus unair ada penerimaan mahasiswa disabilitasnya begitu, jadikan salah

satu sampel kampus yang ramah disabiltas itu yang seperti apa. Mungkin bapak bisa mencotohkan yang bapak sudah alami sendiri, karena sudah terjadi di kampus

BS : oh iya, ketersediaan dan jenis sarana prasarna lingkungan kampus untuk mahasiswa penyandang disabilitas, jadi berkaitan dengan sarpras ya?

P : iya pak, betul

BS : iyo wes ndak papa,

P : ya sudah pak,saya mulai dari pertanyaan pertama

BS : heeh

P : kalo menurut bapak sendiri, sebenernya untuk di kampus yang bisa menerima mahasiswa penyandang disabilitas, aktvitasnya bisa apa saja untuk mahasiswanya itu.

BS : jadi setau saya, di unair itu ada unit khusus tentang penyelenggraan pendidikan inklusif, pendidikan inklusif itu taukan ya? Untuk penyandang disabilitas itu. Setau saya unair tetap menerima dan sejuah ini juga belum begitu lengkap tentang sarparasnya tapi sudah mulai ditata terkait hal tersveut. Contohnya kalo dulu itu lift dilantai 3 itu ga boleh, sekarang sudah bisa dipasang. Iya, terus apalagi ya, setau saya juga jadi yang menyelenggrakan pendidikan inklusif itu di rektorat pendidikan, itu juga merekrut relawan. Relawan dari mahasiswa untuk mebantu mereka yang disabilitas. Itu iya, terkait dengan sarana prasarana yang lain contohnya di pedestrian kit sudah ada, ketika mereka tidak bisa melihat itu ada track , itu lho mbak ya, tau kan ya, untuk jalur kalo mau

T3.1

T3.2

T3.3

menggunakan kursi roda ya ada alur untuk kursi roda untuk akses masuk gedung. Kamar mandi juga ada yang ramah difabel seperti di rumah sakit itu.

P : bisa saya lanjut ya pak, ke pertanyaan berikutnya. Kalo dari aktivitas akademik itu, apa mungkin beda antara yang disediakan ke mahasiswa biasa dengan mahasiswa disabilitas ?

BS : engga, sama, sama. Nah itu kemarin juga dibahas. Jadi perlakuannya itu sama, sehingga ada berapa kesulitan.Kita sebagai dosen tenaga kependidikan TU juga kesulitan. Sama disamakan, antara yang itu. Makanya direkrut relawan itu untuk membantu itu, karena mereka bukan kelas khusus, sama dengan reguler. T3.4

P : oh begitu, berarti sebenerya yang sama ini disamakan seperti mahahiswa pada umumnya saja ya pak?

BS : iya

P : oh begitu, baik pak, berarti sudah terjawab untuk pertanyaan yang itu. Kemudian kalo yang aktivitas non akademiknya pak, seperti kegiatan kemahasiswaan, mungkin ada perbedaan atu aktivitas khusus bagi penyandang disabilitasnya?

BS : setau saya si sama ya T3.5

P : kalo untuk aktivitas interaksi sosial yang terjadi di dalam kampus antara mahasiswa dengan mahahiswa mahasiswa dengan dosen dan karyawan kampus itu seperti apa contohnya?

BS : maksudnya mereka yang penyandang disabilitas ?

P : iya, dengan sesama mahaiswa atau dosen dan karyawan yang bisa dilakukan di kampus itu apa saja pak contohnya?

BS : ya biasa si ngajar, mereka ya pulang, gitu aja si, ya biasa aktivitas interaksi sosialnya. Anda ini wawancara di unair, jangan saya saja ya, harus ke bagian pendidikan juga, sudah? Ke pak syahrur atau bu ana bagian pendidikan itu. Kemarin saya habis rapat sama mereka tentang pendidikan inklusif T3.6

P : iya pak, saya sudah ngontak juga pak, tpi belum belum direspon. oh iya pak, lalu kembali ke pertanyaan saya sebelumnya, kalo tadi kan bapak jawabnya interaksi sosialnya biasa saja sama seperti mahaiswa biasa lainya. Nah, tapi ada atau tidak pak, komunitas-komunitas begitu?

BS : saya gak tau kalo itu, pokoknya yang aya tau bagian pendidkan itu merekrut relawan. Relawan itu diarahkan dikoordinasikan oleh direktorat pendidikan, saya kan direktorat sarana prasarana.

P : itu tadi kan bapak jawabnya untuk aktivitas itu sama

BS : iya, sama, sehingga beberapa dosen itu ya agak kesulitan, mereka nilainya juga ndak bisa maksimal T3.7

P : berarti untuk contoh-contoh aktivitas kampus itu, saya bisa mengacu ke mana ya pak?

BS : iya, pasti mengacu ke standar pendidikan tinggi

P : lanjut pak, ke ini, ketersediaan sarana prasarna nya , kalo misalnya yang paling esensial di kampus yang menerima penyandang disabilitas itu harus ada apanya?

BS : tergantung disablitasnya. Disabilitas kan macem-macem. Kalo yang tunanetra membutuhkan braille. Sejauh ini si kalo di pendidikan itu ya. T3.8

P : kemudian pak, untuk sarana prasarana akademik yang perlu disediakan kampus itu apa si pak? untuk membantu mendukung proses pembelajarannya

BS : yaitu kembali lagi, pertama itu gini, kalo menurut saya ituya, kan baru kemaren ikut rapat. Sebenernya kalo mereka yang memilki keterbatasan harusnya pendidikannya itu sendiri ya, karena tidak sama. Bagaimana mengajarkan, dosen maksudnya saya. Menghadapi orang yang normal sama yang itu kan beda. Kan ada sekolah sendiri kan untuk mereka yang keterbatasan itu ya. Saya si sebenernya kurang setuju ketika mereka itu disamakan sama mereka yang reguler. Saya yakin sebenernya mereka yang meiliki keterbatasan itu memilki kelebihan di sisi ain, harusnya itu dikembangkan di pendidikan sendiri gitu. Seharusnya pemerintah itu membikin kebijakan orang yang berkebutuhan khusus sama yang tidak itu pendidikannya tidak sama. Perguruan tinggi pasti butuh tidak hanya sarana prasarana, kemampuan gurunya juga, lha wong mosok ada pendidkannya sendiri kan. Kuliah untuk ngajar orang-orang seperti itu kan beda, harusnya beda. T3.9 T3.10

P : berarti apakah alat-alat yg digunakan dalam menajar itu beda?

BS : iya, mestinya beda. T3.11

P : kalo yang bapak biasa lakukan sendiri tu apa pak? Bapak kan juga mengajar.

BS : yg tunanetra apa itu buku braille, yang diterbitkan oleh pemerintah terkait topik itu kan ada itu ya, harusnya gitu. Sama mungkin audio ya. T3.12 T3.13

P : selanjutnya pak, kalo dari sarana prasarana manajemen kampus sendiri, itu yang perlu disediakan apa saja pak?

BS : sebenernya, kalo berkaitan dengan manajemen, ya berkaitan dengan input-proses-output. Kalo input ya berarti ya dari rekrutmen penerimaan mahasiswa baru itu, harusnya sudah berbeda, harusnya kelas khusus. Proses juga gitu, kelasnya juga dibedakan, nanti yang tunanetra, tunarungu. Jadi fasilitasnya disesuaikan dengan kebutuhan mereka harusnya. Nah, output di sistem pembelajaran itu kan ada kontrak kuliah mbak ya .kontrak kuliah itu kan capaian pembelajaran mahasiswa harus mampu gini gini, otomatis capaian nya harus beda antar yang berkebutuhan khusus sama yang endak. Otomatis kan pencapaiannya beda, misal 90kan sulit, 60 aja sulit otomatis kan. Output itu kan juga mempengaruhi. Jadi tidak bisa disamakan dengan keadaan mereka yang sepeti itu, karena kasihan. Kita sebagai pendidik, makanya dalam proses, gurunya juga harus berbeda. gurunya harus melihat mungkin secara dia memilki keterbatasan dalam satu bidang, tapi di sisi lain dia memiliki kelebihan. Nah itu yang harus dikembangkan soalya outputnya itu bagus. Artinya output itu sesuai dengan kompetensi, kemampuan mereka ga perlu dipaksakan dengan yang reguler. T3.14 T3.15 T3.16

P : menyimpulkan pak ya, jadi maksudnya, pemahaman dari dosen dan karyawan terhadap keterbatasan mahasiswa itu perlu ya pak ya?

BS : nah, iya perlu. Itulah akhirnya ga efektif yang di kampus itu, relawan itu banyak yang ga kuat. Relawan itu juga mahasiswa dia memiliki tugas, terus disuruh seperti itu. Pemerintah mengharuskan menerima lha yaopo. Yakan aturannya mengharuskan untuk menerima tapi. Ya gatau itu kebijakannya gimana itu T3.19

P : lanjut ya pak ya, kalo untuk sarana prasarana penunjangnya pak, yang pelru disediakan oleh kampus itu apa saja si pak?

BS : ya transportasi misalnya, kemaren itu juga ada. Orangnya ga bia jalan atau ga bisa pa gitu mbak. Nah itu harus ngangkat. Nah itu transportasi disitu juga kan ranahnya besar. Kalo untuk tunanetra kalo diantar keluarganya si ga masalah ya, tapi kalo mobilitasnya di dalam, kalo tunanetra ya harus ada pendamping untuk sementara waktu, kalo lama-lama kan akan atau sendiri area-area kampusnya bisa jalan sendiri. T3.20 T3.21

P : kalo dari aksesibilitas antara di dalam kampus itu harusnya seperti apa pak supaya penyandang disabilitas itu bisa mandiri, misalkanya mengakses jurusannya atau kelas-kelasnya?

BS : aksesnya dibantu sesuai dengan kemampuannya. Kalo yang tunatera ada pendamping. Pokoknya yang bisa dipahami. Mereka bisa paham, kalo mereka paham otomatis bisa akses, bisa dikembangkan sendiri entah itu melalui audio atau audio visual. T3.22

P : pertanyaan selanjutnya, apasi pak yang bisa membuat mahaiswa penyandang disabilitas itu merasa nyaman dalam melakukan aktivitas di dalam kampus?

BS : fasilitas yang mereka butuhkan itu tersedia sesuai dengan keterbatasannya, disesuaikan gitu. Misalnya ya kalo yang keterbelakangan teman-temannya ga boleh mencibir atau apa, itu. T3.23 T3.24

P : itu berarti dari segi sosialnya juga berpengaruh ya pak?

BS : iya, jadi kalo kenyamanan ini ada dua aspek dari segi sarana prasarana danlingkungan sosial kampus nya harus dibangun, menghargai mengarahkan bahwa kamus ini untuk semua T3.25 T3.26

P : kalo mislanya untuk desaindari sarana prasaran kampus itu ada ga si pak, patokan-patokan tertentu yang dibuat untuk memudahkan mahasiswa penyandang disabilitas

BS : ada si, yaitu contohnya di pemasangan lift, terus track untuk jalan kaki, terus laur jalan kursi roda dari, akses kursi roda masuk, terus di kamar mandi T3.27

P : berarti memang desainnya kemudian disesuaikan dengan kebutuhan difabel pak ya?

BS : betul, betul, iya

P : kalo untuk misal toilet itu ada labelisasi khususnya ga pak?

BS : ada, iya priority. Parkir mungkin yang belum itu ya T3.28

P : terus pak,kalo dari kondisi interkait sosial di dalam kampus itu gimana pak?

BS : selama ini si baik, belum ada kasus bullying, karena selalu di dampingi oleh pendamping tadi T3.29

P : apakah di unair sudah membikin kebijakan kampus sendiri bagi perlindungan terhadap mahasiswa penyandang disabilitasnya?

BS : ada, ada, melalui tadi itu pendidikan inklusif, itu udah mengatur semuanya T3.30

P : berarti kalo dilihat interaksi mahasiswa disabilitas ke dosen atau karyawan kampus itu selama ini hubungannya baik atau kurang Pak?

BS : hubugannya baik, tetapi tiak efektif, tidak efisien, harus mengulang harus mejelaskan lagi. Karena ya itu tadi, tidak disesuaikan dengan kompetensi itu tadi dan kebutuhan sarananya. Jadi sebaiknya memang ada sosialisasi ke dosen dan karyawan supaya mereka bisa lebih memahami karakterisktik mahasiswanya T3.31

P : kemudian untuk akses keluar masuk yang mudah itu seperti apa si pak?

BS : mereka itu datang naik apa, ya difasilitasi ya T3.32

P : kalo gojek dan grab gitu bisa masuk kampus ya pak?

BS : iya, jadi kalo itu, bisa langsung masuk jurusan, iya bisa bisa. kita semua civitas sudah tau kalo kita menerima dan memperlakukan dengan baik mahaiswa disabilitas. T3.33

P : kalo dari trasnportasi umum bisa masuk ga pak? Mungkin seperti angkot, atau

BS : nah itu, selama ini kok belum ya

P : berarti memang ga bisa ya pak?

BS : nah, itu belum tau kebijakan nya sepreti apa. Otomatis lebih memudahkan ya kalo kebuhung dengan transportasi umum. method termasuk dalam aksesibilitasnya mreka,misalnya naik kendaraan umum ya berarti harus difasilitasi itu. Mestinya diidentifikasi pas input penerimaan itu, sebelum proses mengajar itu jalan, dibikin 6M 2T 1H itu mesti dipenuhi dulu sesuai dengan disabilitasnya mereka itu T3.34

P : berarti singkatnya akses keluar masuk ini harusnya bisa terhubung dengan transportasi umum ya pak?

BS : iya, harus disesuaikan. Kalo memang berkomitmen menerima disabilitas, harus boleh. Tapi dengan catatan hanya khusus untuk mereka yang mengalami disabilitas. Ga boleh terus yang umum mengikuti gitu, kebijakannya sendri T3.35

P : kalo untuk akse informasi yang mudah diterima untuk mahaiswa disabilitas itu yang seprti apa pak?

BS : ya yang komunikasinya bisa mereka pahami. Kalo dari *website* kampus misalnya ya tergantung kalo tunanetra kan gak bisa, ya harus disediakan audio nya dan tanda-tanda sign yang bisa diraba T3.36

P : sebenernya, kalo yang intervensi kebijakan pemerintah sendiri seperti apa pak?

BS : intervensi dari kebijakan pemerintah yang pertama itu kan, pendidikan tingi kan harus menerima pendidikan inklusif tadi,otomatis ketika pemerintah meminta perguruan tinggi untuk menerima, berarti harus didukung oleh *man, money*,nah T3.37

itu penyediaan fasilitas itu kan juga butuh dana. Untuk itu harus ada komitmen harus mau, support fasilitasnya, misalnya bantuan bantuan untuk tunantertra pa yang dibutuhkan, untuk belajar, memang harus dipastikan T3.38

P : berarti pemerintah juga berperan dalam pengembangan kampus inklusif ya pak?

BS : iyaa

P : hmm berarti kebijakan kampusnya kan juga sudah ada pak ya, lalu kenapa masih sulit terealisasikan semuanya pak?

BS : gini kalo saya berpikir karena, untuk memfasilitasi mereka itu tidak sedikit, mebutuhkan *effort* yang cukup besar. Sedangkan keberadann mereka itu tidak terlalu banyak sehingga diprioritaskan ke hal yang lain. Misalkan 1 kelas cuma 1 tpi harus dibelikan ini, dibelikan ini. Nah makanya itu harusnya sendiri, nek wong e tunanetra kabeh cah 10, akhirnya fasilitasnya bisa tergunakan. Makanya sebab itu, tidak menjadi prioritas, karena menghabiskan effort, sedangkan outputnya bagi kampus tidak terlalu besar. T3.39

P : ini pertanyaan terakhir si pak, selain yang saya sebutkan, apa yang belum terjawab pak? Apa yang menjadikan kampus bisa ideal untuk mahaiswa disabilitas ?

BS : ndak bisa kalo dicampur, harapan saya itu dipisahkan. Harapan nya itu Pemrintah tau, pemerintah terlalu memaksakan, dicampur. Mereka gak boleh diintimidasi, ga boleh didiskriminasi. Lho bukan diskrimiasi kita ini mencoba memfasilitasi , yang mereka butuhkan, kalo dipaksakan kan jadi ga bisa. Ya itu saran anda ntar gitu mbak, mereka itu T3.40

jadikan sendiri. Otomatis komunikasi meraka juga enak. Tapi mungkin maksud pemerintah juga bagus, takutnya mereka nanti tidak bisa diterima masyarakat, kalo nanti mereka kerja ga mungkin mereka kerja kumpul dengan orang-ornag tunanetra, otomatiskan kumpul dengan ornag-orang umum, tapi sekali lagi kalo berhubungan dengan pendidikan yang berkaitan dengan proses dan ouput yang harus dicapai supaya maksimal dan efisien ya harus gitu, dibedakan gitu.

T3.41

BIODATA PENULIS

Penulis lahir di Kabupaten Batang, 27 Maret 1999. Penulis menempuh pendidikan di SDN Proyonanggan 03 Batang, SMPN 3 Batang, SMAN 1 Pekalongan dan setelah itu menjadi mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2016. Selama berkuliah, penulis aktif dalam organisasi dan kepanitiaan baik tingat jurusan hingga institut. Penulis ingin menyalurkan minatnya pada tugas kuliah sehingga berharap tulisannya ini dapat membuka pandangan orang-orang tentang makna ‘inklusif’. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email tahmida003@gmail.com